



**TELAAH BUKU AJAR PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN KELAS VII DALAM
KERANGKA PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DI KOTA SEMARANG**

Skripsi

Diajukan Dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata I
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nama : Ika Fatmaningrum
NIM : 3401403016
Jurusan : Hukum Dan Kewarganegaraan

PERPUSTAKAAN
UNNES

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr.Maman Rachman, M. Sc

NIP. 194806091976031001

Drs. Hamonangan Sigalingging, M. Si

NIP. 195002071979031001

PERPUSTAKAAN
UNNES

Mengetahui,

Ketua Jurusan HKn,

Drs. Slamet Sumarto, M. Pd

NIP. 196101271986011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 25 Pebruari 2010

Penguji Utama

Drs. Slamet Sumarto, M.Pd
NIP: 196101271986011001

Penguji I

Penguji II.

Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc

NIP: 194806091976031001

Drs. Hamonangan Sigalingging,

M.Si

NIP: 195002071979031001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNNES

Drs. Subagyo, M.Pd
NIP. 195108081980031003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada suatu kaum, sampai mereka sendiri mengubah apa yang ada pada dirinya.

AR- Ra du : 11



Kupersembahkan skripsi ini

Untuk :

- Bapak dan Ibuku Tercinta
- Adikku Tersayang
- Rekan Seprofesi

SARI

IKA FATMANINGRUM, NIM 3401403016, **Telaah Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII Dalam Kerangka Pembelajaran Kontekstual Di Kota Semarang**, jurusan Hukum Dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Tahun 2010, 99 halaman.

Pembelajaran Kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari - hari .

Latar belakang masalah yang ingin dijawab dalam skripsi ini adalah Telaah Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII Dalam Kerangka Pembelajaran Kontekstual Di Kota Semarang.

Tujuan skripsi ini adalah ingin menemukan Telaah Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII Dalam Kerangka Pembelajaran Kontekstual Di Kota Semarang Tahun Ajaran 2009/2010.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Deskriptif yang bersifat eksploratif. Data yang diperoleh dari ceklist, dokumentasi akan dianalisa oleh peneliti berdasarkan studi pustaka (landasan teori). Cara menganalisa data dengan memberi kode pada jawaban. Setelah data terkumpul kemudian diprosentasekan sesuai dengan indikator penelitian. Jenis tehnik yang digunakan adalah tehnik random sampling .

Variabel adalah telaah buku ajar pendidikan kewarganegaraan kelas VI, metode pengumpulan data meliputi ceklist, dokumentasi , analisis data yang digunakan deskriptif presentase.

Tehnik analisis menunjukkan bahwa telaah buku ajar pendidikan kewarganegaraan kelas VII dalam presentase adalah untuk jawaban yang didapat sebanyak 56,7% siswa yang memiliki suatu kemampuan untuk belajar lebih baik lagi. Dengan alasan supaya tidak lupa tetapi ada sebagian siswa sebanyak 55% kemampuan kognitif tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya latihan. Untuk itu belajar secara teratur akan meningkatkan kognitif yang dimiliki seseorang, hal ini ditunjukkan sebanyak 53,4% ada yang menyatakan setuju apabila harus belajar namun sebagian jumlah ada 46,6% siswa. Kesimpulan berisi dari hasil penelitian, yaitu Telaah Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII hanya sebesar 55% saja dengan perbandingan nilai yang didapat dari analisa sebesar 70% (faktor konstruktivisme). Disarankan kepada orang tua agar lebih memberikan perhatian, dorongan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta dapat memberi masukan kepada guru dalam menelaah buku ajar Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu guru di sekolah juga harus berusaha terhadap siswa di sekolah, agar dapat mencapai penyesuaian diri dan perkembangan serta dapat memperoleh hasil yang optimal.

P R A K A T A

Puji syukur Kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat Nya telah banyak memberikan rizki, hidayah, dan inayahNya ,peneliti bisa menyelesaikan penelitian dan skripsi tanpa adanya suatu halangan apapun, mulai dari pengajuan judul, proposal serta pelaksanaan penelitian.

Pada kesempatan ini saya sampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroadmodjo , M.Si selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan pembuatan skripsi.
2. Drs. Subagyo, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Slamet Sumarto,M.Pd selaku Ketua Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.
4. Prof. Dr. H.Maman Rachman,M.Sc selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama pembuatan skripsi.
5. Drs. Hamonangan Sigalingging, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama pembuatan skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberi bekal ilmu dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
7. Semua pihak yang telah membantu penyusunan penelitian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga budi baiknya mendapatkan imbalan dari Allah S.W.T sesuai dengan amalnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya karena kemampuan penulis yang terbatas. Oleh karena itu, saran maupun kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaannya sangat penulis harapkan. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih pula.

Semarang, Pebruari 2010

Peneliti,

Ika Fatmaningrum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat	14
D. Penegasan Istilah	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Pembelajaran Kontekstual	19
B. Macam- Macam Pembelajaran Kontekstual	20
C. Tujuh Komponen Pembelajaran Efektif	21
D. Isi Buku Teks PKn	26
E. Tujuan Buku Teks PKn	27
F. Manfaat Buku Teks PKn	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Subjek Penelitian	31
B. Metode Pengumpulan Data	32
C. Penetapan Variabel Penelitian	33
D. Alat Pengambilan Data	33
E. Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	38
B. Langkah Pelaksanaan Pengambilan Data	42
C. Penyajian Data Dan Analisis Data	42
D. Pembahasan	87

BAB V PENUTUP

A. Simpulan..... 94

B. Saran-Saran..... 97

DAFTAR PUSTAKA..... 98

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1. Tabel Penelitian Buku Ajar Penerbit Pemkot	52
2. Tabel Penelitian Buku Ajar Penerbit Yudistira	63
3. Tabel Penelitian Buku Ajar Penerbit Erlangga	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat kecenderungan dewasa ini, bahwa anak dapat belajar dengan baik bila mendapat motivasi yang tinggi. Salah satu cara motivasi adalah dengan memberi sajian bahan ajar yang menarik dan tepat. Bahan ajar adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Sebagaimana telah ditentukan dalam Garis - Garis Besar Program Pengajaran bahwa bahan pengajaran pada hakikatnya adalah isi kurikulum senantiasa mengacu ke usaha pencapaian tujuan instruksional bidang studi. Bahan - bahan pengajaran itu sendiri adalah sebagai rincian dari pokok - pokok bahasan dalam GBPP atau kurikulum bidang studi bersangkutan. Sebelum menelaah lebih lanjut tentang bahan pengajaran sebagai suatu sub sistem pengajaran, maka ada baiknya suatu sub sistem berkaitan dengan buku ajar sebagai salah satu motivasi belajar siswa, kini banyak buku ajar diterbitkan oleh penerbit. Tidak jarang buku - buku tersebut kurang memenuhi persyaratan sebagai buku yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Akibat dari itu banyak buku - buku ajar yang ditulis hanya sekedar memenuhi dampak pembelajaran saja kurang menyentuh kompetensi dari keeluasaan mata pelajaran atau program studi. Hal ini disebabkan oleh minimnya muatan - muatan yang mendorong anak untuk berfikir kritis terhadap gejala kehidupan sehari - hari. Dengan kata lain, buku - buku ajar tersebut lebih bersifat tekstual dari pada

kontekstual. Hal ini sangat dirasakan oleh mata pelajaran pada ilmu - ilmu sosial termasuk PKn. Banyak buku ajar PKn yang belum mengkaitkan dengan fenomena kontekstual. Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berfokus pada telaah buku ajaran PKn kelas VII yang dilihat dari komponen pembelajaran kontekstual, dengan judul “ **Telaah Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII Kota Semarang Berdasarkan Komponen Pembelajaran Kontekstual** “.

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat, jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Pada pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapannya untuk kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa) sesuatu yang baru (baca : pengetahuan dan keterampilan) datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan konstektual. Konstektual hanya sebuah stategi pembelajaran

seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada. Dalam pembelajaran kontekstual, program kelas pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya.

Dalam program tersebut tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, langkah – langkah pembelajaran dan authentic assessment nya. Berbeda dengan program yang dikembangkan bahan objektivitas, penekanan program yang berbasis kontekstual bukan pada rincian dan kejelasan tujuan, tetapi pada gambaran kegiatan tahap demi tahap media yang dipakai. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka .

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami, yaitu:

1. CTL, menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

2. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
3. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari - hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk diotak dan kemudian dilupakan, akan tetapi bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL .

- a. Dalam CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

- b. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran di mulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- d. Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*) artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- e. Menemukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Dari asumsi dan latar belakang yang mendasarinya, maka terdapat beberapa hal yang harus anda pahami tentang belajar dalam konteks CTL.

1. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkontruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.

2. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas - lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semuanya yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimilikinya pola berpikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan atau performance seseorang. Semakin pengetahuan seseorang luas dan mendalam, maka akan semakin efektif dalam berpikir.
3. Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi. Belajar secara kontekstual adalah belajar bagaimana anak menghadapi setiap persoalan.
- 4.. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu, belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan siswa.
5. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan . Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memilikinya makna untuk kehidupan anak (*real world learning*).

Bahan pengajaran adalah bagian integritas dalam kurikulum sebagaimana telah ditemukan dalam Garis – Garis Besar Program Pengajaran itu sebabnya dapat dilakukan, bahwa bahan pengajaran pada hakikatnya adalah isi kurikulum senantiasa mengacu ke usaha pencapaian tujuan – tujuan kurikulum dan tujuan instruksional bidang studi. Bahan - bahan pengajaran itu sendiri adalah sebagian rincian dari pada pokok – pokok bahasan dalam GBPP / Kurikulum bidang studi bersangkutan. Sebelum kita menelaah lebih lanjut bahan pengajaran sebagai suatu

sub sistem pengajaran, maka ada baiknya suatu sub sistem pengajaran, maka ada baiknya kita pahami lebih dulu, paling tidak secara keseluruhan. Dalam hubungan ini, ada dua hal yang perlu di kenal, yakni masalah pendekatan eksplorasi isi kurikulum dan pementapan secara komprehensif isi kurikulum dan skala yang luas. Kurikulum yang terdiri atas berbagai komponen yang saling terkait adalah merupakan satu sistem, ini berarti bahwa setiap komponen yang saling terkait tersebut hanya mempunyai satu tujuan yaitu tujuan pendidikan yang juga menjadi tujuan kurikulum. Pada dasarnya kurikulum berisikan tujuan, metode evaluasi bahan buku ajar dan berbagai pengalaman belajar. Kurikulum yang disusun di pusat berisikan beberapa mata pelajaran pokok dengan harapan agar peserta didik di seluruh Indonesia mempunyai standar kecakapan yang sama. Jenis berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik (Majid, 2005 : hal 10).

Karakteristik suatu mata pelajaran perlu diidentifikasi dalam rangka pengembangan silabus berbasis kompetensi dari mata pelajaran tersebut. Struktur Keilmuan suatu mata pelajaran menyangkut dimensi standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pokok atau keilmuan mata pelajaran tersebut. Hasil identifikasi karakteristik mata pelajaran tersebut bermanfaat sebagai acuan dalam mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi yang diajarkan di sekolah, materi ilmu kewarganegaraan mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*) dan nilai (*values*) sejalan dengan ide pokok mata pelajaran yang ingin

membentuk warga negara yang Keimanan dan Ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan, keterampilan dan nilai - nilai sesuatu dengan konsep - konsep dan prinsip - prinsip kewarganegaraan. Pada gilirannya, warga yang baik tersebut diharapkan dapat membantu terwujudnya masyarakat demokratis konstitusional.

Berbagai negara di dunia memiliki kriteria masing – masing tentang warga negara yang baik, yang sangat berhubungan dengan pandangan hidup bangsa yang bersangkutan yang tercermin dalam konstitusinya. Bagi bangsa Indonesia warganegara yang baik tersebut tentu saja adalah warga negara yang dapat menjalankannya peranan dalam hubungan dengan sesama warga dan hubungannya dengan Negara sesuai dengan ketentuan – ketentuan Konstitusi Negara (Undang – Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945) .

Sehubungan dengan itu mata pelajaran kewarganegaraan mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai – nilai kewarganegaraan, dapat dilihat pada keterangan di bawah ini. Dan secara garis besar Mata Pelajaran Kewarganegaraan terdiri dari :

- a). Dimensi pengetahuan Kewarganegaraan (*civics knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang prinsip – prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintahan berdasar hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak,

konstitusi sejarah nasional, hak dan kewajiban warga negara, hak asasi manusia, hak sipil, dan hak politik.

- b). Dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civics skills*) meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya : berperan serta aktif mewujudkan masyarakat madani (*civil society*), keterampilan mempengaruhi dan monitoring jalannya pemerintahan, dan proses pengambilan memecahkan masalah – masalah sosial, keterampilan mengadakan koalisi, kerjasama, dan mengelola konflik.
- c). Dimensi nilai – nilai kewarganegaraan (*civics values*) mencakup antara lain percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individu, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul, dan perlindungan terhadap minoritas (Depdiknas; 2003).

Mata pelajaran kewarganegaraan merupakan bidang kajian interdisiplin, artinya materi keilmuan kewarganegaraan dijabarkan dari beberapa disiplin ilmu antara lain ilmu politik, ilmu Negara, ilmu Tata Negara, hukum, sejarah, ekonomi, moral, dan filsafat.

Dengan memperhatikan visi dan misi pembelajaran kewarganegaraan yaitu membentuk warga negara yang baik, maka selain mencakup dimensi pengetahuan, karakteristik mata pelajaran kewarganegaraan ditandai dengan pemberian penekanan pada dimensi sikap dan keterampilan civics.

Visi PKn yaitu menjadi sumber nilai dan pedoman penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan siswa mengembangkan kepribadiannya selaku warga

negara yang berperan aktif menegakkan demokrasi menuju masyarakat madani. Misi PKn yaitu membantu siswa selaku warga negara agar mampu mewujudkan nilai – nilai dasar perjuangan bangsa Indonesia serta kesadaran berbangsa, bernegara dalam menerapkan ilmunya secara bertanggung jawab terhadap kemanusiaan.

Jadi, pertama – tama seorang warga perlu memahami dan menguasai pengetahuan yang lengkap tentang konsep dan prinsip - prinsip politik, hukum, dan moral civics. Setelah menguasai pengetahuan selanjutnya seorang warga negara diharapkan memiliki sikap atau karakter sebagai warga negara yang baik, dan memiliki ketrampilan menemukan posisi diri, serta kecakapan hidup (*lif skills*).

Warga negara yang memahami dan menguasai pengetahuan kewarganegaraan (*civics Knowledge*) dan keterampilan kewarganegaraan (*civics skills*) akan menjadi seorang warga negara yang berkompeten. Warga negara yang memahami dan menguasai pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*) serta nilai – nilai kewarganegaraan (*civics values*) akan menjadi seorang warga negara yang memiliki rasa percaya diri, sedangkan warga negara yang telah memahami dan menguasai keterampilan kewarganegaraan (*civics skills*) serta nilai – nilai kewarganegaraan (*civics values*) akan menjadi seorang warga negara yang memiliki komitmen kuat. Kemudian warga negara yang memahami dan menguasai pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*), memahami dan menguasai nilai - nilai kewarganegaraan (*civics values*) akan menjadi seorang warga negara yang berpengetahuan, terampil dan berkepribadian.

Secara garis besar karakteristik mata pelajaran kewarganegaraan tercermin pada struktur keilmuan mata pelajaran kewarganegaraan (Depdiknas, 2003: 1-5). Mata pelajaran kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Landasan Kewarganegaraan adalah Pancasila, UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman, serta UU NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 serta Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kewarganegaraan yang diterbitkan oleh Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Pertama. Fungsi mata pelajaran kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada Bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas : 2002).

Sedangkan tujuan-tujuan mata pelajaran kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi – kompetensi sebagai berikut :

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

3. Berkembang secara positif dan demokrasi untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter – karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa - bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa – bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi (Depdiknas ; 2002).

Setiap siswa mempunyai gaya yang berbeda dalam belajar. Perbedaan yang dimiliki siswa tersebut oleh Bobbi Deporter (1992) dinamakan sebagai unsur modalitas belajar. Menurutnya ada tiga tipe gaya belajar siswa, yaitu tipe visual, auditorial, dan kinestetis. Tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, artinya siswa akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indra penglihatannya. Tipe auditorial adalah tipe belajar dengan cara menggunakan alat pendengarannya : sedangkan tipe kinestetis adalah cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Dalam proses pembelajaran konvensional, hal ini sering terlupakan sehingga proses pembelajaran tak ubahnya sebagai proses pemaksaan kehendak, yang menurut Paul Freire sebagai sistem penindasan.

Sehubungan dengan hal ini terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan pendekatan CTL.

- a. Setiap siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individual yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya.

Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan organisme yang sedang berada dalam tahap - tahap perkembangan. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksakan kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka biasa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- b. Setiap siswa memiliki kecenderungan untuk belajar hal – hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemaran anak adalah mencoba hal – hal yang dianggap aneh dan baru. Oleh karena itulah belajar bagi mereka adalah memecahkan setiap persoalan yang menantang. Dengan demikian guru adalah berperan dalam memilih bahan – bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa.
- c. Belajar bagi siswa adalah proses mencari kerkaitan atau keterhubungan antara hal - hal yang baru dengan hal - hal yang sudah diketahui. Dengan demikian peran guru adalah membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
- d. Belajar bagi siswa adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi.

Sesuai dengan asumsi yang mendasarinya, bahwa pengetahuan itu diperoleh anak bukan dari informasi yang diberikan oleh orang lain termasuk

guru, akan tetapi dari proses menemukan dan mengkonstruksinya sendiri, maka guru harus menghindari mengajar sebagai proses penyampaian informasi. Guru perlu memandang siswa sebagai subjek belajar dengan segala keunikannya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

Masalah umum penelitian adalah seberapa jauh buku ajar PKn kelas VII memenuhi komponen pembelajaran kontekstual.

Masalah Khusus

1. Apakah buku ajar PKn kelas VII memenuhi komponen pembelajaran konstruktivisme (*Constructivisme*).
2. Apakah buku ajar PKn kelas VII memenuhi komponen pembelajaran menemukan (*Inquiry*).
3. Apakah buku ajar PKn kelas VII memenuhi komponen pembelajaran bertanya (*Questioning*).
4. Apakah buku ajar PKn kelas VII memenuhi komponen pembelajaran masyarakat belajar (*Learnin Community*).
5. Apakah buku ajar PKn kelas VII memenuhi komponen pembelajaran permodalan (*Modeling*).
6. Apakah buku ajar PKn kelas VII memenuhi komponen pembelajaran refleksi (*Reflection*).

7. Apakah buku ajar PKn kelas VII memenuhi komponen pembelajaran penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan Umum

Mengetahui kesesuaian buku ajar PKn Kelas VII dengan komponen pembelajaran kontekstual.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kesesuaian buku ajar PKn Kelas VII dengan komponen pembelajaran konstruktivisme.
2. Untuk mengetahui kesesuaian buku ajar PKn Kelas VII dengan komponen pembelajaran menemukan.
3. Untuk mengetahui kesesuaian buku ajar PKn kelas VII dengan komponen pembelajaran bertanya.
4. Untuk mengetahui kesesuaian buku ajar PKn Kelas VII dengan komponen pembelajaran masyarakat bertanya.
5. Untuk mengetahui kesesuaian buku ajar PKn Kelas VII dengan komponen pembelajaran permodelan.
6. Untuk mengetahui kesesuaian buku ajar PKn kelas VII dengan komponen pembelajaran refleksi.
7. Untuk mengetahui kesesuaian buku ajar PKn kelas VII dengan komponen pembelajaran penilaian yang sebenarnya.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah memberi masukan kepada guru terutama dalam menelaah Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII Kota Semarang berdasarkan pembelajaran kontekstual, sehingga dapat memberikan bantuan yang tepat dengan dapat memperoleh hasil pembelajaran yang optimal.

D. Penegasan Istilah

Untuk dapat memahami pengertian istilah yang tercantum dalam judul skripsi dan mempermudah pembaca memahaminya, maka dikemukakan penegasan istilah. Telaah Buku Ajar adalah analisis penyelidikan, buku ajar dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan (Kamus Bahasa Indonesia).

Jadi yang di maksud dengan pembelajaran kontekstual dalam skripsi ini adalah apabila konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan berarti semua macam yang tertuang dalam buku sumber tercetak lainnya, melainkan memiliki klasifikasi tertentu. Berdasarkan klasifikasi itulah,yang kemudian guru memilih bahan ajar yang mana, akan disajikan dalam perencanaan. Bahan ajar merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar, yang menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan belajar mengajar serta yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pengajaran perlu mendapat pertimbangan secara cermat.

Bahan pengajaran bukan semata - mata kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan yang berhubungan dengan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pengertian tergantung dari sudut pandangnya. Keterangan dapat dipaparkan sebagai berikut. Walaupun ada satu kurikulum tertulis yang disusun oleh kelompok kerja yang terdiri atas berbagai ahli bidang studi, kalau tertulis tersebut ada tiga ruang guru. Maka akan diberikan tiga macam kurikulum tersebut. Tujuan dari kurikulum adalah segala sesuatu yang ingin dicapai. Segala sesuatu itu dapat berupa benda konkrit baik yang berupa barang maupun tempat, atau dapat juga berupa kedudukan atau pangkat/ jabatan maupun sifat- sifat buku. Dengan kata lain tujuan dapat berupa hal - hal sederhana yang kompleks.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru / instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksudkan bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru / instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan alat tertulis maupun tidak tertulis (National Center For Vocational Education Research Ltd / National Center for Competency Based Training).

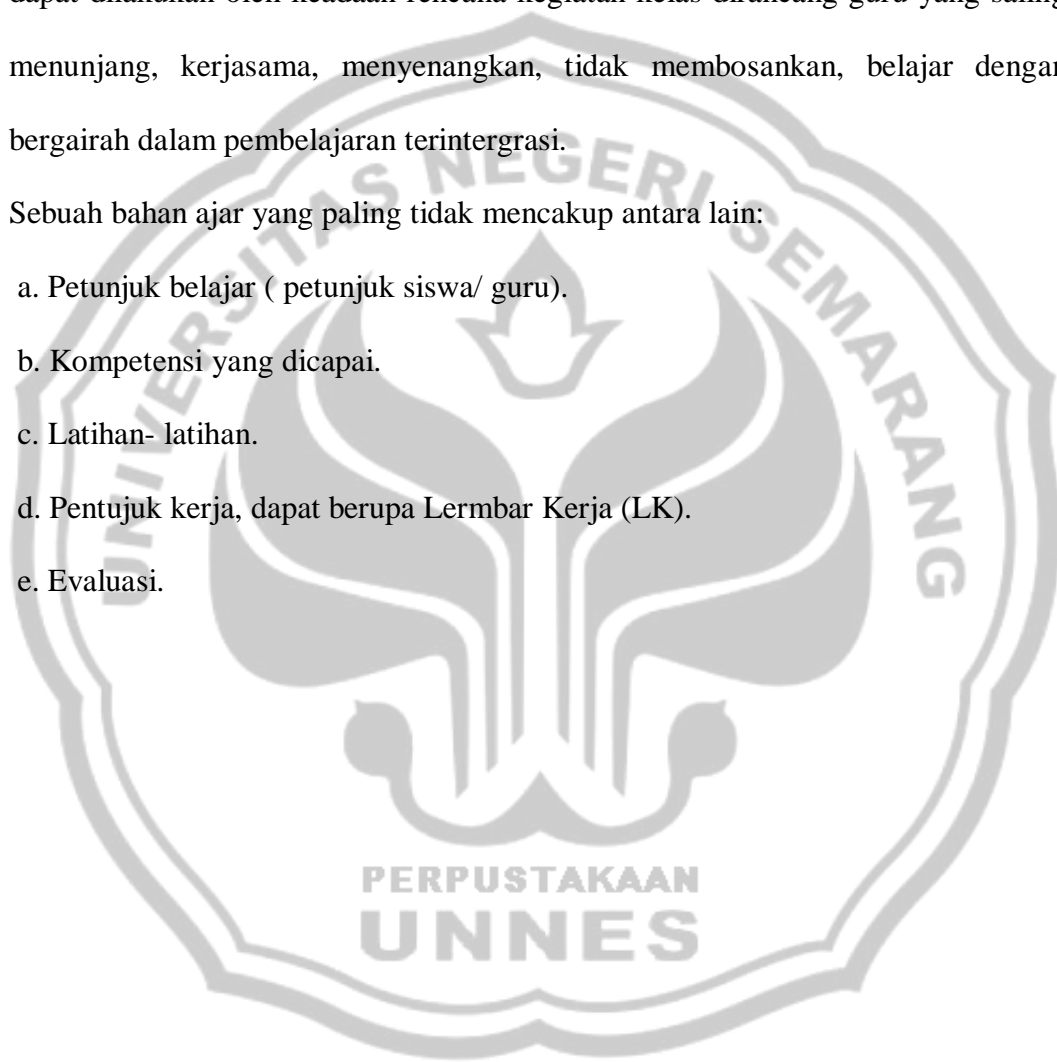
Pengelompokan bahan ajar menurut Facula de Psythologie Otdes Scieces Edutation Univertesnya adalah media tulis, audio visual, elektronik, dan interaktif

terintegrasi yang kemudian disebut sebagai *medienvbund* (bahasa Jerman yang berarti media terintegrasi) atau *mediamix*.

Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII artinya suatu mata pelajaran yang bersifat moral, dalam kerangka pembelajaran kontekstual artinya sesuatu yang dapat dilakukan oleh keadaan rencana kegiatan kelas dirancang guru yang saling menunjang, kerjasama, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah dalam pembelajaran terintegrasi.

Sebuah bahan ajar yang paling tidak mencakup antara lain:

- a. Petunjuk belajar (petunjuk siswa/ guru).
- b. Kompetensi yang dicapai.
- c. Latihan- latihan.
- d. Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK).
- e. Evaluasi.



BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan latar belakang teoritis yang mendasari pemecahan masalah yang diteliti. Secara berturut – turut akan dikemukakan tentang pengertian pembelajaran kontekstual.

A. Pengertian Pembelajaran Kontekstual.

Setiap kegiatan pembelajaran dapat menghasilkan sesuatu perubahan yaitu : Konsep belajar. Konsep belajar tersebut dapat terlihat suatu pembelajaran yang diberikan kepada siswa kelas VII, untuk itu suatu pembelajaran yang tepat merupakan suatu pertanyaan perbuatan pembelajaran tersebut (Depdiknas; 2003)

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari - hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni : konstruktivisme (*constructivisme*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), permodelan (*Modelling*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*), (Strategi Pembelajaran Kontekstual).

B. Macam - macam Pembelajaran Kontekstual ada 3, yaitu :

1. **Pembelajaran Afektif** , yaitu suatu pembelajaran yang memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan ketrampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (Value). Yang sulit diukur, oleh karena itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi peniliannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan apabila melakukan perubahan nilai atau sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah.
2. **Pembelajaran Kognitif**, yaitu suatu pembelajaran yang dilakukan melalui model yang banyak diilhami oleh pemikiran John Dewey dan Jean Piaget yang berpendapat bahwa perkembangan manusia terjadi sebagai proses dari restrukturisasi kognitif yang berlangsung secara berangsur - angsur menurut urutan tertentu. Menurut pandangan seseorang bahwa kognitif dapat diukur secara langsung dan kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berbahasa atau sopan santun bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru.
3. **Pembelajaran Psikomotorik**, yaitu suatu pembelajaran yang dapat dilakukan pada simulasi, latihan, serta adanya modeling untuk memperoleh bentuk tingkah laku model, dan bukan hanya dengan menceramahkan atau

menceritakannya secara lisan. Dan sedangkan ada yang lain pada demonstrasi, sosiodrama, karya wisata, serta inquiry.

C. Tujuh Komponen Pembelajaran Efektif, yaitu :

a) Konstruktivisme (Constructivisme).

Constructivisme (konstruktivisme) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong - konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta - fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide . Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentranformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

b) Menemukan (Inquiry)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasilnya dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Topik mengenai adanya dua jenis binatang melata, sudah seharusnya ditemukan sendiri oleh siswa, bukan menurut buku :

Observasi (Observation).

Bertanya (Questioning).

Mengajukan dugaan (Hipotesis).

Pegumpulan data(Data Gathering).

Penyimpulan(Conclusion).

c) Bertanya (Questioning)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya. Sebelum tahu kota Palu, seseorang bertanya “Mana arah ke Kota Palu ?” Questioning (bertanya) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

d) Masyarakat Belajar (Learning Community).

Konsep Learning Community menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Ketika seorang anak baru belajar meraut pensil dengan peraut elektronik, ia bertanya. Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap Metode Pembelajaran di kelas.

e) Permodelan (Modelling)

Komponen CTL selanjutnya adalah permodelan, maksudnya dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa Inggris dan sebagainya.

f) Refleksi (Reflection).

Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa - apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

g) Penilaian Yang Sebenarnya (Authentic Assessment).

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar.

Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari - hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yang efektif, yakni: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, penilaian yang sebenarnya.

Landasan filosofi CTL, adalah konstruktivisme yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Bahwa pengetahuan tidak dapat dipisah - pisahkan menjadi fakta - fakta atau proposi yang terpisahkan, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Apabila konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang oleh John Dewey pada awal abad 20 yang lalu.

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam mencapai tujuan tersebut langkah-langkah pembelajaran, dan authentic assessment-nya.

Berbeda dengan program yang dikembangkan paham objektivitas, penekanan program yang berbasis kontekstual bukan pada rincian dan kejelasan tujuan, tetapi pada gambaran kegiatan tahap demi tahap dan media yang dipakai. Perumusan tujuan yang berkecil-kecil, bukan menjadi prioritas dalam penyusunan rencana pembelajaran berbasis CTL, mengingat yang akan dicapai bukan hasil tetapi lebih pada strategi belajar. Yang diinginkan bukan banyak tetapi dangkal, melainkan sedikit, tetapi mendalam.

Dalam konteks itu, program yang dirancang guru benar - benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikejutkannya bersama siswanya. Gambaran selama ini bahwa Rencana Pembelajaran adalah laporan untuk kepala sekolah atau pihak lain harus dibuang jauh - jauh. Rencana Pembelajaranlah yang mengaitkan guru tentang benda apa yang harus dipersiapkan, alat apa yang harus dibawa, berapa banyak, ukuran berapa, dan langkah - langkah apa yang harus dikerjakan siswa. Rencana Pembelajaranlah yang mengaitkan guru ketika akan ke sekolah.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. Tujuan tersebut meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi, potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi di daerah.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada Standar Nasional pendidikan terdiri atas Standar Isi, Proses Kompetensi Kelulusan, Tenaga Kependidikan, Sarana dan Prasarana, Pengelolaan.

Pembiayaan dan Penilaian Pendidikan. Dua dari Kedelapan standar Kompetensi Nasional pendidikan tersebut yaitu Standar Isi (SI) dan Standar kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan / atau kelompok mata pelajaran / tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok / pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk pembelajaran, penilaian, alokasi, waktu, dan sumber belajar. Buku teks PKn yang baik dilihat dari pengertian, isi, tujuan, dan manfaatnya. Pengertian buku teks PKn yang baik adalah sebagai salah satu mata pelajaran yang bertanggung jawab

pada pembentukan kepribadian bangsa harus mampu mewujudkan secara konkrit dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu sangat penting sebagai pedoman untuk pengembangan mata pelajaran PKn (Depdinas : 2003,).

D. Isi buku teks PKn yang baik adalah sebagai berikut :

1. Memahami, mengembangkan sikap kritis dalam situasi sosial yang timbul sebagai akibat perbedaan yang ada di masyarakat.
2. Dapat menunjukkan motivasi belajar, percaya diri, belajar mandiri, dan bekerja sama dengan orang lain.
3. Dapat melakukan suatu tugas atau pelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran PKn.
4. Mengorganisasikan sesuatu yang berkaitan dengan mata pelajaran dalam situasi yang berbeda.
5. Memiliki, menyadari, dalam kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dapat ditinjau dari siswa dan harus menguasai materi tersebut. Dan segala sesuatu untuk mempengaruhi anak belajar lebih baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

E. Tujuan buku teks PKn yaitu:

1. Dapat menjadikan landasan bagi guru dalam mengelola proses pengajaran untuk mencapai TIK yang sudah dirumuskan. Artinya

rumusan TIK mata pelajaran Kewarganegaraan dengan penuh berdasarkan analisis rumusan tersebut.

2. Sebagai pedoman untuk pengembangan mata pelajaran PKn yang dapat dikembangkan melalui siswa - siwa tersebut.
3. Dapat menyempurnakan subjek kurikulum dengan cara membentuk pengetahuan yang lebih luas lagi.
4. Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.
5. Mempunyai kemampuan yang dapat dipelajari untuk mencapai tujuan tersebut.

F. Manfaat buku teks PKn adalah :

1. Dapat dikembangkan pemikiran bahwa suatu mata pelajaran sangat penting bagi semua warga masyarakat.
2. Dapat dilihat dalam mata pelajaran yang berurutan agar dapat mengembangkan dan mewujudkannya dalam pelajaran Kewarganegaraan secara optimal kepada peserta didik.
3. Dapat meningkatkan suatu hasil landasan yang dijadikan pengembangan pada anak tersebut.
4. Memberikan kemampuan yang dapat membantu tercapainya mata pelajaran Kewarganegaraan.
5. Kemampuan memahami materi mata pelajaran Kewarganegaraan yang akan diberikan kepada siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan.

a. Pengertian

Pendidikan Kewarganegaraan adalah menjadi sumber nilai dan mengantarkan siswa selaku warga negara Republik Indonesia memiliki : 1) wawasan kesadaran bernegara untuk bela Negara dengan perilaku cinta tanah air Indonesia. 2) wawasan kebangsaan kesadaran berbangsa demi ketahanan nasional. 3) pola berpikir sikap yang komprehensif integral pada seluruh aspek kehidupan nasional (Sulastomo, 2005 : 4).

b. Tujuan PKn.

Tujuan mata pelajaran kewarganegaraan adalah untuk mengembangkan kemampuan kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter - karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa - bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa - bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi.

c. Kompetensi PKn kelas VII.

Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk menguasai kemampuan berpikir, bersikap rasional, dan dinamis, berpandangan luas sebagai

manusia intelektual, serta mengantarkan siswa selaku warga negara Republik Indonesia memiliki: 1) wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dengan perilaku cinta tanah air Indonesia; 2) wawasan kebangsaan, kesadaran berbangsa demi ketahanan nasional; 3) Pola pikir, sikap yang komprehensif intergal pada seluruh kehidupan nasional (Depdiknas; 2003)

Materi PKn kelas VII :

Materi PKn kelas VII berdasarkan KTSP adalah sebagai berikut :

1. Norma - norma dalam masyarakat.
2. Proklamasi dan konstitusi pertama.
3. Hak asasi manusia.
4. Kemerdekaan mengeluarkan pendapat.



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah, sebagai kegiatan ilmiah pasti mempunyai tujuan yang ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dibuat suatu rancangan. Salah satu yang termasuk di dalam rancangan adalah metode atau metodologi yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Metode ilmiah digunakan dengan maksud untuk menjawab permasalahan yang diperoleh melalui metode secara ilmiah, dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah pula. Berkaitan dengan hal tersebut di atas maka dalam ini dibahas :

A. Subjek penelitian ada tiga buku ajar

Ketiga buku ajar tersebut adalah :

1. Buku ajar PKn kelas VII yang diterbitkan oleh Pemerintah Kota Semarang, tahun 2004.
2. Buku ajar PKn kelas VII yang diterbitkan oleh Erlangga, tahun 2003.
3. Buku ajar PKn kelas VII yang diterbitkan oleh Yudistira, tahun 2007.

Dari ketiga buku ajar PKn kelas VII di atas menggunakan tehnik secara langsung, adalah sebagai tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengukur orang atau objek yang dipelajari atau diamati dengan menggunakan berbagai alat ukur sesuai dengan objeknya, kemudian hasil pengukuran tersebut dicatat satu persatu. Kumpulan

catatan tersebut nantinya menjadi kumpulan data yang akan memberikan informasi.

B. Metode pengumpulan data

Dalam suatu penelitian, instrument merupakan faktor yang sangat penting. Namun yang lebih penting adalah data yang dikumpulkan. Data yang dikumpulkan seobjektif mungkin. Artinya tidak dicampuri oleh keinginan pribadi peneliti. Oleh karena itu dalam mengumpulkan data kadang - kadang diperlukan lebih dari satu metode pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh benar - benar seperti keadaan yang sesungguhnya.

Angket dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. **Menurut cara pemberiannya**, angket dibedakan menjadi dua, yaitu angket langsung dan angket tidak langsung (Sutrisno Hadi, 1984 : 158). Angket langsung adalah angket yang disampaikan langsung kepada seseorang yang akan dimintai keterangan, pendapat, keyakinan atau menceritakan tentang keadaan dirinya. Angket tidak langsung adalah angket yang disampaikan kepada seseorang yang dimintai untuk menceritakan atau memberi keterangan tentang orang lain.
- b. **Berdasarkan bentuk itemnya**, terdapat dua tipe pilihan dan tipe isian (Sutrisno Hadi, 1984: 158- 160). Tipe pilihan, yaitu angket yang sifatnya tegas, konkret, di dalamnya telah disediakan alternative jawaban, responden dimintai untuk memilih alternative jawaban sesuai dengan dirinya.

C. Penetapan Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel diartikan sebagai sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan peneliti. Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah Telaah Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII.

Metode Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat eksploratif. Data yang diperoleh dari angket, dokumentasi akan dianalisis oleh peneliti berdasarkan studi pustaka (landasan teori). Data yang masuk akan dianalisis dengan memberi kode pada jawaban yang diberikan responden. Kesimpulan secara umum dalam suatu yang akan dianalisis dengan deskriptif persentase.

Rumus yang digunakan :

$$O\% = \frac{n_x}{X} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Jumlah skor terakhir

n = Sampel atau responden yang diteliti

(Mohammad Ali, 1984: 184)

D. Alat pengambilan data

1. Daftar Ceklist.

Daftar cek berisi komponen kontekstual, indikator, dan bobot penilaian secara rinci, alat pengambilan data tersebut seperti format berikut :

Buku Ajar PKn kelas VII

No.	Komponen / Indikator	Sm	M	Cm	Km	Stm
1.	Konstruktivisme a. Kebermaknaan b. Relevansi c. Penemuan					
2.	Menemukan a. Pengamatan b. Pertanyaan c. Dugaan					
3.	Bertanya a. Menggali Informasi b. Mengecek Pemahaman c. Membangkitkan Respon					
4.	Masyarakat Belajar a. Pengelolaan Materi untuk kelompok besar / kecil. b. Menyarankan atau mendatangkan juru tamu. c. Bekerja dengan masyarakat.					
5.	Permodelan a. Pemberian contoh / model. b. Menunjukkan alat-alat peraga.					

	c. Mendatangkan model.					
6.	Refleksi a. Mengungkap apa yang diperoleh. b. Membuat catatan. c. Mengemukakan saran / kesan.					
7.	Penilaian yang sebenarnya a. Evaluasi formatif dan Sumatif b. Evaluasi berkesinambungan. c. Tugas.					

Keterangan :

Sm : Sangat memenuhi.

Km : Kurang memadai.

M : Memenuhi.

Stm : Sangat tidak memadai.

Cm : Cukup memadai.

2. Angket atau kuesioner,

merupakan suatu alat pengumpulan data yang berisi pertanyaan - pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang - orang yang diselidiki atau responden (Subagyo, 1984: 47) angket ini digunakan untuk menelaah Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan.

3. Dokumenter.

Dokumenter adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan usaha mempelajari dan membuktikan laporan tertulis dari suatu

peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran yang bertalian dengan keperluan . (Subagyo, 1984; 56)

E. Analisis data.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan statistik deskriptif persentase,

Dengan rumus :

$$O \% = \frac{n}{X} \times 100 \%$$

SISTEMATIKA PENELITIAN

Bagian awal skripsi berisi : halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, persembahan, abstrak, halaman pengantar, daftar isi, daftar pustaka, dan lampiran - lampiran.

BAB. I : Pendahuluan

Pada bab ini dikemukakan latar belakang masalah, penegasan, istilah, alasan pengambilan judul, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

BAB. II : Landasan Teori

Pada bab ini diuraikan tentang komponen pembelajaran konstruktivisme dan pendidikan PKn dalam kerangka pembelajaran kontekstual.

BAB. III : Metode Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan subjek penelitian, alat pengambilan data analisis data.

BAB. IV : Hasil penelitian

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB. V : Penutup.

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini disampaikan tentang gambaran umum subjek penelitian, langkah pelaksanaan pengambilan data, penyajian data hasil dari penelitian, analisa data dan dilanjutkan dengan pembahasan.

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Bahan ajar yang akan menjadi subjek penelitian antara lain buku Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII dari penerbit Pemerintah Kota Semarang, penerbit Erlangga, dan penerbit Yudistira.

Bahan ajar yang digunakan di sekolah ada berbagai macam jenis. Diantaranya Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII penerbit Erlangga, Yudistira, dan Pemerintah Kota Semarang. Perlu kita ketahui bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan / suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik. Adapun jenis macam bahan ajar dipandang dengan (Audio Visual), bahan ajar dengan (Audio) bahan ajar cetak, bahan ajar interaktif. Dalam Telaah Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII Kota Semarang Berdasarkan Pembelajaran kontekstual. Isi buku ajar PKn kelas VII penerbit Pemerintah Kota Semarang atau Pemkot.

Pendekatan belajar kontekstual merupakan suatu proses dan upaya untuk dapat mengembangkan dan juga meningkatkan kecerdasan, ketrampilan, dan

karakter warga negara Indonesia. Pada pendekatan belajar kontekstual dalam buku ajar kewarganegaraan ini, antara lain diwujudkan dengan metode - metode :

1. Konstruktivisme (constructivisme).
2. Menemukan (inquiry).
3. Bertanya (questioning).
4. Masyarakat Belajar (leaning community).
5. Permodelan (modelling).
6. Refleksi (reflection).
7. Penilaian Yang Sebenarnya (authentic assessment).

Metode - metode pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan secara bervariasi di dalam buku ajar kewarganegaraan ini disajikan sesuai dengan standart kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator.

Materi setiap bab merupakan penjabaran dari materi pokok dan indikator setiap kompetensi dasar serta materi pokok kewarganegaraan SMP dan MTS kelas VII terdiri dari :

1. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan otonomi daerah.
2. Perundang - undangan nasional.
3. Instrumen nasional HAM.
4. Kemerdekaan mengemukakan pendapat.

Penyajian materi pada setiap bab senantiasa diupayakan dengan mengembangkan aspek intelektual (kognitif), posisi diri (afektif), dan aspek partisipasi (psikomotorik). Dengan penyajian tersebut siswa diharapkan dapat termotivasi untuk selalu berperan serta dan berkembang pada saat berlangsungnya

pembelajaran di dalam dan di luar kelas maupun pada saat belajar mandiri dan kelompok. Selain itu diupayakan memperhatikan tingkat kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan.

Untuk memperluas pemahaman siswa terhadap beberapa konsep serta untuk menarik dan membangkitkan minat membaca, dalam buku ajar ini disajikan gambar, foto, diagram dan kasus yang dilengkapi dengan tugas dan pelatihan secara glosarium dalam setiap bab. Dengan dilengkapi tugas - tugas dan latihan secara aplikatif. Buku ajar ini mengajak siswa terlibat secara langsung dalam menanggapi permasalahan kewarganegaraan dan meningkatkan penguasaan materi.

Isi buku ajar PKn kelas VII penerbit Yudistira.

Dalam setiap pelajaran terdiri dari judul, indikator, pencapaian hasil belajar, serta foto dan pendahuluan untuk mendukung pengenalan siswa di awal materi yang akan diajarkan. Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang diharapkan dapat diperoleh siswa setelah mempelajari pelajaran tersebut. Dan yang dimaksud dengan indikator adalah pokok bahasan yang akan dipelajari ditampilkan di setiap awal bab. Pada gambar pendahuluan ditampilkan di setiap awal pelajaran sebagai ilustrasi sehingga dapat merangsang daya pikir siswa untuk memulai materi yang akan dipelajarinya.

Telaah bertujuan untuk melatih dan merangsang siswa berfikir dan berdiskusi terhadap permasalahan yang muncul, serta membiasakan diri mencari solusi setiap masalah yang muncul. Sedangkan teropong merupakan suatu artikel, cerita, dapat berupa biografi, peristiwa, atau berita untuk menambah wawasan

siswa dalam hal kewarganegaraan. Serta rujukan merupakan suatu solusi dalam menyelesaikan suatu masalah, atau dapat pula berisi pesan - pesan yang harus diingat siswa. Rangkuman merupakan intisari dari pelajaran yang dibahas. Akan tetapi untuk memahami seluruh materi dalam satu pelajaran tidak cukup dengan membaca rangkuman saja. Bahan buku ajar itu merupakan suatu kemampuan untuk memahami, menghayati, dan menjelaskan pentingnya suatu materi pembelajaran yang diajarkannya. Pada suatu pembelajaran aspirasi merupakan instrukspesi diri masing - masing siswa mengenai sikap apa saja yang telah dilakukan sebagai warga negara.

Isi buku ajar PKn kelas VII penerbit Erlangga

Pembelajaran Kewarganegaraan pada dasarnya bertujuan membentuk warga negara yang baik yang mampu mendukung bangsa dan negara. Warga negara yang baik itu adalah warga negara yang demokratis, yang cerdas, berkeadaban, dan bertanggungjawab terhadap kelangsungan negara. Para siswa adalah juga warga negara yang akan menjadi penerus bangsa, di tangan merekalah, kelangsungan hidup warga negara Indonesia akan bergantung. Oleh karena itu, sejak dini para siswa diharapkan telah memiliki kesadaran untuk menjadi warga negara yang berwawasan kebangsaan, menjunjung tinggi hak asasi manusia, berfikir kritis, menghormati supermasi hukum, mampu ber kompetensi dengan jujur, dan mampu menyelesaikan segala permasalahan dengan dilandasi nilai - nilai Pancasila.

Peranan guru dalam proses pembelajaran adalah mengupayakan agar subjek belajar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk mencapai

tujuan pembelajaran subjek belajar melakukan kegiatan belajar dengan kemampuan masing - masing. Dengan demikian kegiatan belajar akan memperoleh proses hasil belajar yang telah mereka capai.

Dari hasil penelitian buku Ajar PKn kelas VII antara penerbit Pemerintah Kota Semarang dan Yudistira ada suatu kesamaan dalam isi buku tersebut. Dan sedangkan dari penerbit Erlangga di dalam isi bukunya tidak sama. Tetapi sebagian besar buku ajar PKn kelas VII mungkin adanya suatu perbedaan dan kesamaan pada buku - buku tersebut. Karena dapat disebabkan penyajian materi buku ajar Pendidikan Kewarganegaraan ini disajikan sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator. Untuk dapat memperkuat pemahaman buku ajar tersebut ini dapat disajikan gambar, foto, diagram dan serta dapat dilengkapi tugas - tugas dan latihan yang aplikatif.

B. Langkah Pelaksanaan Pengambilan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah mengumpulkan sejumlah buku ajar PKn kelas VII dengan penerbit Pemerintah Kota Semarang (Pemkot), Yudistira, dan Erlangga.

C. Penyajian Data dan Analisis Data

Data yang diperoleh melalui daftar ceklist mengenai Telaah Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII Kota Semarang berdasarkan Komponen Pembelajaran Kontekstual.

Buku Ajar PKn Kelas VII

Penerbit Pemerintah Kota Semarang

Bab I Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah

No	Komponen / Indikator	Sm	M	Cm	Km	Stm
1.	Konstruktivisme a. Kebermaknaan b. Relevansi c. Penemuan	V V	 V			
2.	Menemukan a. Pengamatan b. Pertanyaan c. Dugaan		V V		V	
3.	Bertanya a. Menggali Informasi b. Mengecek Pemahaman c. Membangkitkan Respon			V		
4.	Masyarakat Belajar a. Pengelolaan Materi untuk kelompok besar / kecil b. Menyarankan / mendatangkan juru tamu		V V			

	c. Bekerja dengan masyarakat					
5.	Permodelan a. Pemberian contoh / model b. Menunjukkan alat alat peraga c. Mendatangkan model		V			
6.	Refleksi a. Mengungkap apa yang diperoleh b. Membuat catatan c. Mengungkapkan saran / pesan			V		
7.	Penilaian Yang Sebenarnya a. Evaluasi formatif & sumatif b. Evaluasi berkesinambungan c. Tugas	V			V	

Keterangan :

Melihat hasil tabel di atas menunjukkan bahwa :

SM = Sangat Memenuhi (ada 7) indikator kebermaknaan, penemuan, membangkitkan respon, menyarankan atau mendatangkan juru tamu,

menunjukkan alat-alat peraga, mengungkapkan saran atau pesan, evaluasi formatif dan sumatif, serta tugas.

M = Memenuhi (ada 9) indikator relevansi, pengamatan, pertanyaan, mengecek pemahaman, pengelolaan materi untuk kelompok kecil dan besar, bekerja dengan masyarakat, pemberian contoh atau modal, mendaangkan model, membuat catatan.

CM = Cukup Memenuhi (ada 3) indikator menggali informasi, mengungkap apa yang diperoleh, dan evaluasi yang berkesinambungan.

KM = Kurang Memenuhi (ada 1) indikator dugaan.

Buku Ajar PKn Kelas VII
Penerbit Pemerintah Kota Semarang
Bab II Perundang Undangan Nasional

No	Komponen/Indikator	Sm	M	Cm	Km	Stm
1.	Konstruktivisme					
	a. Kebermaknaan	V				
	b. Relevansi		V			
	c. Penemuan	V				
2.	Menemukan					
	a. Pengamatan		V			
	b. Pertanyaan	V				
	c. Dugaan				V	
3.	Bertanya					
	a. Menggali Informasi			V		
	b. Mengecek Pemahaman		V			

	c. Membangkitkan Respon	V				
4.	Masyarakat Belajar a. Pengelolaan Materi untuk kelompok besar / kecil b. Menyarankan atau mendatangkan juru tamu c. Bekerja dengan masyarakat	V			V	
5.	Permodelan a. Pemberian contoh / model b. Menunjukkan alat-alat peraga c. Mendatangkan model				V	
6.	Refleksi a. Mengungkap apa yang diperoleh b. Membuat Catatan c. Mengemukakan saran / kesan		V			
7.	Penilaian yang sebenarnya a. Evaluasi formatif dan sumatif b. Evaluasi berkesinambungan c. Tugas	V			V	

Keterangan :

Dengan Melihat hasil tabel di atas menunjukkan bahwa

SM = Sangat Memenuhi (ada 9) indikator kebermaknaan, penemuan, pertanyaan, membangkitkan respon, pengelolaan materi untuk kelompok besar atau kecil, membuat catatan, mengemukakan saran atau kesan, evaluasi formatif dan sumatif, serta tugas.

M = Memenuhi (ada 4) indikator relevansi, pengamatan, mengecek pemahaman, dan mengungkap apa yang diperoleh.

CM = Cukup Memenuhi (ada 5) indikator menggali informasi, bekerja dengan masyarakat, menunjukkan alat - alat peraga, mendatangkan model, dan evaluasi berkesinambungan.

KM = Kurang Memenuhi (ada 3) indikator dugaan, menyarankan atau mendatangkan juru tamu, dan pemberian contoh atau model.

Buku Ajar PKn Kelas VII
Penerbit Pemerintah Kota Semarang
Bab III Instumen Hak Asasi Manusia

No	Komponen/Indikator	Sm	M	Cm	Km	Stm
1.	Konstruktivisme					
	a. Kebermaknaan	V				
	b. Relevansi		V			
	c. Penemuan	V				
2.	Menemukan					
	a. Pengamatan		V			
	b. Pertanyaan	V				
	c. Dugaan					
3.	Bertanya					

	a. Menggali Informasi b. Mengecek Pemahaman c. Membangkitkan Respon	V	V	V		
4.	Masyarakat belajar a. Pengelolaan Materi untuk kelompok besar / kecil b. Menyarankan atau mendatangkan juru tamu c. Bekerja dengan masyarakat	V	V		V	
5.	Permodelan a. Pemberian contoh / model b. Menunjukkan alat-alat peraga c. Mendatangkan model	V	V	V		
6.	Refleksi a. Mengungkap apa yang diperoleh b. Membuat catatan c. Mengungkapkan saran / kesan	V		V		
7.	Penilaian yang sebenarnya a. Evaluasi formulir dan sumatif b. evaluasi berkesinambungan c. Tugas	V	V	V		

Keterangan :

Berdasarkan hasil Tabel di atas menunjukkan bahwa :

SM = Sangat Memenuhi (ada 8) indikator kebermaknaan, penemuan, pertanyaan, membangkitkan respon, bekerja dengan masyarakat, mendatangkan model, mengungkapkan saran atau pesan, dan tugas.

M = Memenuhi (ada 8) indikator relevansi, pengamatan, mengecek pemahaman, pengelolaan materi untuk kelompok besar atau kecil, menunjukkan alat - alat peraga, membuat catatan, evaluasi formatif dan sumatif, serta evaluasi berkesinambungan.

CM = Cukup Memenuhi (ada 3) indikator menggali informasi, pemberian contoh atau model, dan mengungkap apa yang diperoleh.

KM = Kurang Memadai (ada 1) indikator menyarankan atau mendatangkan juru tamu.

Buku Ajar PKn kelas VII
Penerbit Pemerintah Kota Semarang
Bab IV Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat

N o	Komponen / Indikator	Sm	M	Cm	Km	Stm
1	Konstruktivesme a. Kebermaknaan b. Relevansi c. Penemuan	V V	 V 			
2	Menemukan a. Pengamatan b. Pertanyaan	 V	 V 			

	c. Dugaan				V	
3	Bertanya a. Menggali Informasi b. Mengecek Pemahaman c. Membangkitkan Respon	V	V	V		
4.	Masyarakat Belajar a. Pengelolaan Materi untuk kelompok besar atau kecil b. Menyarankan atau mendatangkan juru tamu c. Bekerja dengan masyarakat	V	V			
5.	Permodelan a. Pemberian contoh atau model b. Menunjukkan alat alat peraga c. Mendatangkan model	V	V	V		
6.	Refleksi a. Mengungkap apa yang diperoleh b. Membuat catatan c. Mengemukakan saran / kesan	V	V	V		

7.	Penilaian yang sebenarnya					
	a. Evaluasi formatif dan sumatif		V			
	b. Evaluasi berkesinambungan		V			
	c. Tugas	V				

Keterangan :

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa :

SM = Sangat Memenuhi (ada 8) indikator kebermaknaan, penemuan, pertanyaan, membangkitkan respon, bekerja dengan masyarakat, mendatangkan model, mengemukakan saran atau kesan, dan tugas.

M = Memenuhi (ada 8) indikator relevansi, pengamatan, mengecek pemahaman, pengelolaan materi untuk kelompok besar atau kecil, menunjukkan alat - alat peraga, membuat catatan, evaluasi formatif dan sumatif, dan evaluasi berkesinambungan.

CM = Cukup Memenuhi (ada 3) indikator menggali informasi, pemberian contoh atau model, mengungkap apa yang diperoleh.

KM = Kurang Memenuhi (ada 1) indikator dugaan .

Tabel Hasil Penelitian
Penerbit Pemerintah Kota Semarang (Pemkot)

No	Komponen / Indikator	Konstruktivisme	Menemukan	Bertanya	Masyarakat Belajar	Permulan	Refleksi	Penilaian	Prosentase
1.	Sangat memenuhi	6	5	6	5	4	8	7	39,05 %
2.	Memenuhi	5	5	5	5	6	4	4	32,38 %
3.	Cukup memenuhi	-	-	4	4	5	5	5	20,95 %
4.	Kurang memenuhi	-	4	-	2	2	-	-	7,62 %
5.	Sangat tidak memenuhi	-	-	-	-	-	-	-	-

Hasil Analisis Penelitian Buku Ajar PKn Kelas VII
Penerbit Pemerintah Kota Semarang (Pemkot)

1. Kebermaknaan.

Pada buku ajar yang dipergunakan dan sesuai dengan komponen kebermaknaan siswa akan termotivasi belajarnya apabila hal - hal yang dipelajari mengandung makna tertentu baginya. Kemaknaan sebenarnya bersifat personal karena dirasakan sebagai sesuatu yang penting bagi diri seseorang. Pada pembelajaran konstruktivisme sebesar (30 %) dengan adanya suatu konstruktivisme yang terdiri dari kebermaknaan, relevansi, penemuan. Serta ada

komponen atau indikator menemukan pembelajaran sesuai dengan indikator yang bersifat menemukan kesesuaian dengan konstruktivisme.

2. Menemukan.

Buku ajar yang dipergunakan dan sesuai dengan komponen menemukan ada sebesar (70 %) pada komponen indikator menemukan berpendapat sangat memenuhi dalam proses pencapaian pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. Bertanya

Buku ajar yang dipergunakan dan sesuai dengan komponen bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa ada sebesar (75 %). Dan adanya suatu komponen atau indikator, mengecek pemahaman, membangkitkan respon dan berpendapat sangat tidak memenuhi, kurang memenuhi, dan cukup memenuhi.

4. Masyarakat Belajar

Buku ajar yang dipergunakan dan sesuai dengan komponen masyarakat belajar ada sebesar (80 %) untuk dapat menyarankan masyarakat belajar dalam proses mencapai suatu pembelajaran adalah sebagai pengelolaan materi serta dapat menjadi proses kegiatan belajar bagi siswa yang telah memiliki pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

5. Permodelan.

Buku ajar yang dipergunakan dan sesuai dengan komponen permodelan atau indikator permodelan dalam proses mencapai suatu prestasi model yang dapat ditiru oleh siswa jika guru mengajarkannya dalam bentuk tingkah laku model, bukan dengan hanya menceramahkan atau menceritakan secara lisan.

6. Refleksi.

Buku ajar yang dipergunakan yang sesuai dengan komponen refleksi atau indikator pembelajaran dalam proses mencapai suatu prestasi yang berpendapat memenuhi ada sebesar (80 %). Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang dipelajari atau berfikir ke belakang yang sudah kita lakukan di masa yang lalu.

7. Penilaian Yang Sebenarnya

Buku ajar yang dipergunakan dan sesuai dengan komponen penilaian yang sebenarnya dalam pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya ada sebesar (80 %) sesuai dengan indikator evaluasi formatif dan sumatif, evaluasi berkesinambungan, serta tugas.

Buku Ajar PKn kelas VII

Penerbit Yudistira

Bab I Otonomi Daerah

No	Komponen/ Indikator	Sm	M	Cm	Km	Stm
1	Konstruktivisme					
	a. Kebermaknaan	V				
	b. Relevansi		V			

	c. Penemuan	V				
2.	Menemukan a. Pengamatan b. Pertanyaan c. Dugaan	V	V		V	
3.	Bertanya a. Menggali Informasi b. Mengecek Pemahaman c. Membangkitkan Respon	V	V	V		
4.	Masyarakat Belajar a. Pengelolaan materi untuk kelompok besar atau kecil b. Menyarankan atau mendatangkan juru tamu c. Bekerja dengan masyarakat	V			V	
5.	Permodelan a. Pemberian contoh / model b. Menunjukkan alat-alat peraga c. Mendatangkan model	V		V		
6.	Refleksi a. Mengungkap apa yang diperoleh	V				

	b. Membuat catatan		V			
	c. Mengungkapkan saran/kesan			V		
7.	Penilaian yang sebenarnya					
	a. Evaluasi formatif dan sumatif		V		V	
	b. Evaluasi berkesinambungan	V				
	c. Tugas					

Keterangan :

Dengan memperhatikan tabel di atas, menunjukkan bahwa :

SM = Sangat Memenuhi (ada 9) indikator kebermaknaan, penemuan, pertanyaan, membangkitkan respon, pengelolaan materi untuk kelompok besar atau kecil, bekerja dengan masyarakat, mendatangkan model, mengungkap apa yang diperoleh, dan tugas.

M = Memenuhi (ada 6) indikator relevansi, pengamatan, menggali informasi, menunjukkan alat - alat peraga, membuat catatan, dan evaluasi formatif dan simatif.

CM = Cukup Memenuhi (ada 4) indikator mengecek pemahaman, pemberian contoh atau model, mengungkapkan saran atau kesan, dan evaluasi berkesinambungan.

KM = Kurang Memenuhi (ada 1) indikator menyarankan atau mendatangkan juru tamu.

Buku Ajar PKn kelas VII
Penerbit Yudistira
Bab II Peraturan Perundang –Undangan Nasional

No	Komponen / Indikator	Sm	M	Cm	Km	Stm
1.	Konstruktivisme a. Kebermaknaan b. Relevansi c. Penemuan	V	V	V		
2.	Menemukan a. Pengamatan b. Pertanyaan c. Dugaan		V	V	V	
3.	Bertanya a. Menggali Informasi b. Mengecek Pemahaman c. Membangkitkan Respon	V	V	V		
4.	Masyarakat Belajar a. Pengelolaan Materi untuk kelompok besar / kecil b. Menyarankan atau mendatangkan juru tamu c. Bekerja dengan masyarakat	V	V			
5.	Permodelan a. Pemberian contoh / model		V			

	b. Menunjukkan alat-alat peraga	V		V		
	c. Mendatangkan model					
6.	Refleksi			V		
	a. Mengungkap apa yang diperoleh					
	b. Membuat catatan	V				
	c. Mengemukakan saran / kesan	V				
7.	Penilaian yang sebenarnya					
	a. Evaluasi formatif dan sumatif	V		V		
	b. Evaluasi berkesinambungan	V				
	c. Tugas					

Keterangan :

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa :

SM = Sangat Memenuhi (ada 8) indikator kebermaknaan, menggali informasi, bekerja dengan masyarakat, mendatangkan model, membuat catatan, mengemukakan saran atau kesan, evaluasi formatif dan sumatif, serta tugas.

M = Memenuhi (ada 6) indikator penemuan, pertanyaan, mengecek pemahaman, pengelolaan materi untuk kelompok besar atau kecil, pemberian contoh atau model, dan evaluasi berkesinambungan.

CM = Cukup Memenuhi (ada 5) indikator relevansi, pengamatan, membangkitkan respon, menunjukkan alat-alat peraga, dan mengungkap apa yang diperoleh.

KM = Kurang Memenuhi (ada 1) indikator dugaan.

Buku Ajar PKn kelas VII
Penerbit Yudistira
Bab III Hak Asasi Manusia (HAM)

No	Komponen /Indikator	Sm	M	Cm	Km	Stm
1.	Konstruktivisme a. Kebermaknaan b. Relevansi c. Penemuan	V		V		
2.	Menemukan a. Pengamatan b. Pertanyaan c. Dugaan	V	V		V	
3.	Bertanya a. Menggali Informasi b. Mengecek Pemahaman c. Membangkitkan Respon		V	V		
4.	Masyarakat Belajar a. Pengelolaan Materi untuk kelompok beras / kecil b. Menyarankan atau		V		V	

	mendatangkan juru tamu					
	c. Bekerja dengan masyarakat		V			
5.	Permodelan					
	a. Pemberian contoh / model			V		
	b. Menunjukkan alat-alat peraga		V			
	b. Mendatangkan Model	V				
6.	Refleksi					
	a. Mengungkap apa yang diperoleh		V			
	b. Membuat catatan	V				
	c. Mengungkapkan saran atau kesan	V				
7.	Penilaian yang sebenarnya					
	a. Evaluasi formatif dan sumatif	V				
	b. Evaluasi berkesinambungan			V		
	c. Tugas	V				

Keterangan :

Dengan memperhatikan tabel di atas, menunjukkan bahwa :

SM = Sangat Memenuhi (ada 8) indikator kebermaknaan, pertanyaan, mendatangkan model, membuat catatan, mengungkapkan saran atau kesan, evaluasi formatif dan sumatif, serta tugas.

M = Memenuhi (ada 6) indikator relevansi, pengamatan, mengecek pemahaman, pengelolaan materi untuk kelompok besar atau kecil, bekerja dengan masyarakat, menunjukkan alat - alat peraga.

CM = Cukup Memenuhi (ada 5) indikator relevansi, menggali informasi, menyarankan atau mendatangkan juru tamu, pemberian contoh atau model, dan evaluasi berkesinambungan.

KM = Kurang Memenuhi (ada 1) indikator dugaan.

Buku Ajar KPn Kelas VII

Penerbit Yudistira

Bab IV Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat

No	Komponen / Indikator	Sm	M	Cm	Km	Stm
1.	Konstruktivisme a. Kebermaknaan b. Relevansi c. Penemuan	V		V		
2.	Menemukanan a. Pengamatan b. Pertanyaan c. Dugaan	V	V		V	
3.	Bertanya a. Menggali Informasi b. Mengecek pemahaman c. Membangkitkan respon	V	V	V		
4.	Masyarakat Belajar					

	a. Pengolahan materi untuk kelompok besar / kecil		V			
	b. Menyarankan atau mendatangkan juru tamu				V	
	c. Bekerja dengan masyarakat		V			
5.	Permodelan					
	a. Pemberian contoh / model				V	
	b. Menunjukkan alat-alat peraga			V		
	c. Mendatangkan model	V				
6.	Refleksi					
	a. Mengungkap apa yang diperoleh	V				
	b. Membuat catatan			V		
	c. Mengemukakan saran / kesan				V	
7.	Penilaian yang sebenarnya					
	a. Evaluasi formatif dan sumatif				V	
	b. Evaluasi berkesinambungan			V		
	c. Tugas	V				

Keterangan :

Dengan memperhatikan tabel di atas, menunjukkan bahwa :

SM = Sangat Memenuhi (ada 6) indikator kebermaknaan, pertanyaan, membangkitkan respon, mendatangkan model, mengungkap apa yang diperoleh, dan tugas.

M = Memenuhi (ada 8) indikator penemuan, pengamatan, mengecek pemahaman, pengelolaan materi untuk kelompok besar atau kecil, bekerja dengan masyarakat, menunjukkan alat - alat peraga, membuat catatan, dan evaluasi berkesinambungan.

CM = Cukup Memenuhi (ada 5) indikator relevansi, menggali informasi, pemberian contoh atau model, mengemukakan saran atau kesan, dan evaluasi formatif dan sumatif.

KM = Kurang Memenuhi (ada 1) indikator dugaan.

Tabel Hasil Penelitian
Penerbit Yudistira

No	Komponen/ Indikator	Konstru ktivisme	Menem ukan	Bert anya	Masyarak at Belajar	Permo delan	Reflek si	Penilaian	Prose ntase
1.	Sangat Memenuhi	6	7	7	7	6	6	5	41.90 %
2.	Memenuhi	5	4	5	5	6	6	5	35.24 %
3.	Cukup Memenuhi	-	1	2	4	5	4	4	19.05 %
4.	Kurang Memenuhi	-	2	-	1	1	-	-	3,81 %
5.	Sangat Tidak Memenuhi	-	-	-	-	-	-	-	-

Hasil Analisis Penelitian Buku Ajar PKn Kelas VII
Penerbit Yudistira

1. Kebermaknaan

Pelajaran akan bermakna bagi siswa jika guru berusaha menghubungkannya dengan pengalaman masa lampau atau pengalaman pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Ada sebesar (55 %) pada buku ajar PKn merupakan kompetensi dasar yang diharapkan dapat diperoleh siswa setelah mempelajari pelajaran tersebut.

2. Menemukan

Pada buku ajar PKn kelas VII sesuai dengan komponen atau indikator ada sebesar (70 %) merupakan suatu pembelajaran kontekstual. Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta - fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri.

3. Bertanya

Pada buku ajar yang dipergunakan dan sesuai dengan komponen bertanya pembelajaran kontekstual ada faktor bertanya sebesar (70 %). Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan dalam berfikir siswa.

4. Masyarakat Belajar

Pada buku ajar PKn kelas VII sesuai dengan pengelolaan materi ada sebesar (85 %) dalam kelompok besar atau kecil dapat diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar sharing antara teman, antara kelompok yang tahu ke yang belum tahu.

5. Permodelan

Dalam komponen CTL adalah permodelan, maksudnya dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, model yang bisa ditiru ada sebesar (60 %). Model itu dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara menghafal kan Bahasa Inggris, contoh karya tulis, dan sebagainya.

6. Refleksi

Pada pembelajaran refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari ada sebesar (80 %) atau berfikir ke belakang tentang apa - apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Siswa mengungkapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru.

7. Penilaian Yang Sebenarnya

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yng dapat memberikan gambaran perkembangan siswa ada sebesar (70%). Gambaran perkembangan siswa perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Buku Ajar Pkn Kelas VII
Penerbit Erlangga
Bab I Norma – Norma Dalam Masyarakat

No	Komponen / Indikator	Sm	M	Cm	Km	Stm
1.	Konstruktivisme					
	a. Kebermaknaan	V				
	b. Relevansi		V			
	c. Penemuan			V		
2.	Menemukan					

	a. Pengamatan	V				
	b. Pertanyaan		V			
	c. Dugaan				V	
3.	Bertanya					
	a. Menggali Informasi		V			
	b. Mengecek pemahaman			V		
	c. Membangkitkan respon				V	
4.	Masyarakat Belajar					
	a. Pengolahan materi untuk kelompok besar / kecil	V				
	b. Menyarankan atau mendatangkan juru tamu			V		
	c. Bekerja dengan masyarakat					V
5.	Permodelan					
	a. Pemberian contoh / model				V	
	b. Menunjukkan alat-alat peraga				V	
	c. Mendatangkan model					
6.	Refleksi					
	a. Mengungkapkan apa yang diperoleh	V				
	b. Membuat catatan		V			
	c. Mengungkapkan saran /			V		

	kesan					
7.	Penilaian yang sebenarnya					
	a. Evaluasi formatif dan sumatif	V	V			
	b. Evaluasi berkesinambungan			V		
	c. Tugas					

Keterangan :

Setelah memperhatikan tabel di atas, menunjukkan bahwa :

SM = Sangat Memenuhi (ada 5) indikator kebermaknaan, pengamatan, pengelolaan materi untuk kelompok besar atau kecil, mengungkap apa yang diperoleh, dan evaluasi formatif dan sumatif.

M = Memenuhi (ada 5) indikator relevansi, pertanyaan, menggali informasi, membuat catatan, dan evaluasi berkesinambungan.

CM = Cukup Memenuhi (ada 5) indikator penemuan, mengecek pemahaman, menyarankan atau mendatangkan juru tamu, mengungkapkan saran atau kesan, dan tugas.

KM = Kurang Memenuhi (ada 4) indikator dugaan, membangkitkan respon, pemberian contoh atau model, dan menunjukkan alat - alat peraga.

STM = Sangat Tidak Memenuhi (ada 1) indikator bekerja dengan masyarakat.

Buku Ajar PKn Kelas VII
Penerbit Erlangga
Bab II Proklamasi dan Konstitusi Pertama

No	Komponen / Indikator	Sm	M	Cm	Km	Stm
1.	Konstruktivisme a. Kebermaknaan b. Relevansi c. Penemuan	V	V	V		
2.	Menemukan a. Pengamatan b. Pertanyaan c. Dugaan	V		V	V	
3.	Bertanya a. Menggali informasi b. Mengecek pemahaman c. Membangkitkan respon	V	V	V		
4.	Masyarakat Belajar a. Pengelolaan materi untuk kelompok besar / kecil b. Menyarankan atau mendatangkan juru tamu c. Bekerja dengan masyarakat	V		V		V
5.	Permodelan a. Pemberian Conoh / model			V		

	b. Menunjukkan alat-alat peraga c. Mendatangkan model		V			V
6.	Refleksi a. Mengungkap apa yang diperoleh b. Membuat catatan c. Mengemukakan saran / kesan	V		V	V	
7.	Penilaian yang sebenarnya a. Evaluasi formatif dan sumatif b. Evaluasi berkesinambungan c. Tugas	V		V		

Keterangan :

Dengan memperhatikan tabel di atas, menunjukkan bahwa :

SM = Sangat Memenuhi (ada 7) indikator kebermaknaan, pertanyaan, menggali informasi, pengelolaan materi untuk kelompok besar atau kecil, mengungkap apa yang diperoleh, evaluasi formatif dan sumatif, dan tugas.

M = Memenuhi (ada 5) indikator relevansi, mengecek pemahaman, mendatangkan model, membuat catatan, dan evaluasi berkesinambungan.

CM = Cukup Memenuhi (ada 7) indikator penemuan, pengamatan, membangkitkan respon, menyarankan atau mendatangkan juru tamu, pemberian contoh atau model, menemukan saran atau kesan.

KM = Kurang Memenuhi (ada 1) indikator bekerja dengan masyarakat.

Buku Ajar PKn Kelas VII
Penerbit Erlangga
Bab III Hak Asasi Manusia

No	Komponen / Indikator	Sm	M	Cm	Km	Stm
1.	Konstruktivisme a. Kebermaknaan b. Relevansi c. Penemuan	V	V	V		
2.	Menemukana a. Pengamatan b. Pertanyaan c. Dugaan		V	V	V	
3.	Bertanya a. Menggali informasi b. Mengecek pemahaman c. Membangkitkan respon	V	V	V		
4.	Masyarakat belajar a. Mengolah materi untuk kelompok besar / kecil	V				

	b. Menyarankan atau mendatangkan juru tamu c. Bekerja dengan masyarakat		V		V	
5.	Permodelan a. Pemberian contoh / model b. Menunjukkan alat – alat peraga c. Mendatangkan model			V	V	
6.	Refleksi a. Mengungkap apa yang diperoleh b. Membuat catatan c. Mengemukakan saran / kesan	V	V		V	
7.	Penilaian yang sebenarnya a. Evaluasi formatif dan sumatif b. Evaluasi berkesinambungan c. Tugas	V	V			

Keterangan :

Dengan memperhatikan tabel di atas, menunjukkan bahwa :

SM = **Sangat Memenuhi** (ada 6) indikator kebermaknaan, menggali informasi, mengelola materi untuk kelompok besar atau kecil,

mengungkap apa yang diperoleh, evaluasi formatif dan sumatif, dan tugas.

M = Memenuhi (ada 6) indikator relevansi, pertanyaan, membangkitkan respon, bekerja dengan masyarakat, membuat catatan, dan evaluasi berkesinambungan.

CM = Cukup Memenuhi (ada 4) indikator penemuan, pengamatan, mengecek pemahaman, dan menunjukkan alat - alat peraga.

KM = Kurang Memenuhi (ada 4) indikator dugaan, menyarankan atau mendatangkan juru tamu, pemberian contoh atau model, dan mengemukakan saran atau kesan.

Buku Ajar PKn Kelas VII
Penerbit Erlangga
Bab IV Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat

No	Komponen / Indikator	Sm	M	Cm	Km	Stm
1.	Konstruktivisme					
	a. Kebermaknaan			V		
	b. Relevansi		V			
	c. Penemuan		V			
2.	Menemukan					
	a. Pengamatan	V				
	b. Pertanyaan		V			
	c. Dugaan				V	
3.	Bertanya					
	a. Menggali informasi			V		

	b. Mengecek Pemahaman		V			
	c. Membangkitkan Respon	V				
4.	Masyarakat belajar					
	a. Mengolah materi untuk kelompok besar / kecil		V			
	b. Menyarankan atau mendatangkan juru tamu				V	
	c. Bekerja dengan masyarakat	V				
5.	Permodelan					
	a. Pemberian contoh / model				V	
	b. Menunjukkan alat-alat peraga			V		
	c. Mendatangkan model				V	
6.	Refleksi					
	a. Mengungkap apa yang diperoleh	V		V		
	b. Membuat catatan				V	
	c. Mengemukakan saran / kesan					
7.	Penilaian yang sebenarnya					
	a. Evaluasi formatif dan sumatif	V			V	
	b. Evaluasi berkesinambungan		V			
	c. Tugas					

Keterangan :

Dengan memperhatikan tabel di atas, menunjukkan bahwa :

SM = Sangat Memenuhi (ada 5) indikator pengamatan, membangkitkan respon, bekerja dengan masyarakat, mengungkap apa yang diperoleh, dan evaluasi formatif dan sumatif.

M = Memenuhi (ada 7) indikator relevansi, penemuan, pertanyaan, mengecek pemahaman, mengolah materi untuk kelompok besar atau kecil, membuat catatan, dan tugas.

CM = Cukup Memenuhi (ada 5) indikator kebermakanaan, menggali informasi, menunjukkan alat – alat peraga, mengemukakan saran atau kesan, dan evaluasi berkesinambungan.

KM = Kurang Memenuhi (ada 3) indikator dugaan, pemberian contoh atau model, mendatangkan model.

Tabel Hasil Penelitian
Penerbit Erlangga

No	Komponen/ Indikator	Konstru ktivisme	Menemu kan	Bertan ya	Masyarak at Belajar	Permode lan	Reflek si	Penilai an	Prosen tase
1.	Sangat Memenuhi	6	5	5	7	6	5	5	37.14 %
2.	Memenuhi	5	4	5	5	4	4	6	31.43 %
3.	Cukup Memenuhi	5	4	4	5	4	4	4	28.57 %

4.	Kurang Memenuhi	-	2	1	-	-	-	-	2,68 %
5.	Sangat Tidak Memenuhi	-	-	-	-	-	-	-	-

Hasil Analisis Penelitian Buku Ajar PKn Kelas VII
Penerbit Erlangga

1. Kebermaknaan.

Siswa akan lebih suka untuk mempelajari sesuatu hal - hal yang baru, lebih luas, dan lebih maju. Siswa tidak harus belajar secara konstan, tetapi dapat juga menggunakan konsep – konsep dan prinsip – prinsip yang telah dimilikinya untuk mempelajari sesuatu yang baru. Ada sebesar (80 %) siswa memperoleh suatu pelajaran yang bermakana bagi dirinya sendiri dapat mengandung makna tertentu.

2. Menemukan

Pada pembelajaran menemukan komponen atau indikator relevansi, pertanyaan, menggali informasi, membuat gagasan, dan evaluasi berkesinambungan merupakan pembelajaran kontekstual ada sebesar (75 %) di dalam menemukan bagian inti dari kegiatan pembelajaran CTL.

3. Bertanya

Pada komponen atau indikator bertanya merupakan suatu faktor penemuan ada sebesar (75%) dan ada faktor mengecek pemahaman, mengungkapkan

saran atau kesan, dan mendatangkan juru tamu. Guru selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan.

4. Masyarakat Belajar.

Dalam pembelajaran masyarakat belajar adalah suatu hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman, antar kelompok dengan kelompok lain yang belum tahu. Dan ada faktor dugaan, membangkitkan respon ada sebesar (85%) dan pemberian contoh atau model, dan menunjukkan alat - alat peraga.

5. Permodelan

Siswa akan suka memperoleh tingkah laku baru apabila disaksikan dan ditirunya. Pelajaran akan lebih mudah dihayati dan diterapkan oleh siswa jika guru mengajarkannya dalam bentuk tingkah laku model ada sebesar (70%) bukan hanya dengan menceramahkan atau menceritakannya secara lisan.

6. Refleksi

Dengan pembelajaran refleksi maka cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari ada sebesar (65%) atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Siswa telah mempelajari apa yang telah dilakukan untuk dapat memperoleh pengetahuan yang baru.

7. Penilaian Yang Sebenarnya

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan siswa ada sebesar (75%). Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Penerbit Erlangga di dalam isi bukunya tidak sama. Tetapi sebagian besar buku ajar PKn kelas VII mungkin adanya suatu perbedaan dan kesamaan pada buku buku tersebut. Karena dapat disebabkan penyajian materi buku ajar Pendidikan Kewarganegaraan ini disajikan sesuai dengan standart kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator. Untuk dapat memperkuat pemahaman buku ajar tersebut ini dapat disajikan gambar, foto, diagram, dan serta dapat dilengkapi tugas-tugas dan latihan yang aplikatif.

Dengan berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “ Telaah Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII Kota Semarang berdasarkan Komponen Pembelajaran Kontekstual. “ maka hasil analisa deskriptifnya adalah sebagai berikut:

1. Konstruktivisme

a. Kebermaknaan

Dalam penyajian materi pada setiap bab senantiasa diupayakan dengan mengemukakan pendapat, aspek intelektual (kognitif), posisi diri (afektif) dan aspek partisipasi (psikomotor). Dengan penyajian tersebut diharapkan siswa dapat termotivasi untuk selalu berperan secara lebih aktif dan kreatif, cerdas, dan demokratis dalam menanggapi isu – isu kewarganegaraan yang sedang berkembang baik pada saat berlangsungnya pembelajaran di dalam dan di luar kelas maupun pada saat belajar mandiri dan kelompok, selain itu, diupayakan memperhatikan tingkat kemampuan dan pamahamam siswa terhadap materi yang disajikan.

Untuk mempermudah dalam mempelajari dan memahami buku ajar Kewarganegaraan ini, para siswa perlu memperhatikan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator dan Materi Pokok. Dengan dilengkapi tugas - tugas dan latihan yang aplikatif, buku ajar ini. Mengajak siswa terlibat secara langsung dalam menanggapi permasalahan kewarganegaraan dan meningkatkan penguasaan materi. Diharapkan tugas - tugas dan latihan - latihan dalam setiap bab dapat berfungsi sebagai penilaian yang sebenarnya (Authentic Assessment) untuk mengukur pencapaian indikator hasil belajar.

Pada uraian materi dalam Buku Ajar Kewarganegaraan ini disajikan sesuai dengan Standar Kompetensi, Kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator. Materi setiap bab merupakan penjabaran dan materi pokok dan indikator - indikator setiap kompetensi dasar. Materi pokok Kewarganegaraan SMP dan MTS. Kelas VII terdiri dari :

1. Partisipasi masyarakat dan pelaksanaan otonomi daerah.
2. Perundang- undangan Nasional.
3. Instrumen Nasional HAM.
4. Kemerdekaan mengemukakan pendapat.

b. Relevansi

Pada umumnya Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan pendekatan kurikulum 1994, menurut perubahan. Perubahan itu kini dilakukan berdasarkan pendekatan kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi. Dalam suatu penelitian seberapa jauh buku ajar PKn kelas

VII memenuhi komponen pembelajaran kontekstual. Makalah ini dapat dimaksudkan agar dalam tujuan dan penerapan dan pendekatan pembelajaran kontekstual adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari - hari sebagai individual, anggota keluarga, anggota masyarakat dan anggota bangsa.

Pada dasarnya pembelajaran konstruktivisme merupakan landasan berpikir yang dipergunakan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide - ide esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Dan apabila dikehendaki itu menjadi milik mereka sendiri untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan.
- 2) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

c. Penemuan

Seperti telah disampaikan sebelumnya, esensi pendekatan pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan atau situasi dunia nyata mereka sehari – hari sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, menjadi bangsa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari – hari. Dengan pendekatan kontekstual, proses kegiatan belajar mengajar akan lebih konkrit, lebih realities, dan lebih bermakna.

2. Menemukan

a. Pengamatan

Pada buku ajar pembelajaran komponen menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta – fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri, dan guru harus selalu merancang kegiatan yang menunjuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Namun demikian belajar kewarganegaraan adalah suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori kewarganegaraan melalui pengalaman belajar praktik empiric. Kemudian siswa diberikan latihan untuk belajar secara kontekstual.

b. Pertanyaan

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika telah menerapkan ke tujuh komponen CTL, yaitu jika filosofi belajarnya adalah konstruksivisme, selalu ada unsur bertanya, pengetahuan dan pengalaman diperoleh dari kegiatan menemukan, terbentuk masyarakat belajar, ada model yang ditiru (permodelan), dan dilakukan penilaian sebenarnya. Jika seorang guru dalam kelasnya selama ini melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengutamakan kegiatan siswa menemukan sendiri pada prinsipnya telah menerapkan CTL.

c. Dugaan.

Siswa telah menduga bahwa tadi tidak bisa mengerjakan soal ulangan lalu, siswa tersebut menyesal atas telah berprasangka telah mendapatkan nilai yang tidak baik. Pada umumnya siswa telah tidak memiliki suatu kepercayaan atas suatu tindakan yang dilakukan pada saat pelajaran dia tidak mendengarkan kemudian bicara dengan temannya sendiri. Bahwa siswa tidak mempunyai kreativitas yang tidak baik dalam hal pelajaran.

3 Bertanya**a.. Menggali Informasi**

Pada Buku Ajar pembelajaran bertanya dapat dilakukan oleh siswa. Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya, questionning (bertanya) merupakan strategi utama dalam pembelajaran

yang berbasis pembelajaran kontekstual. Bertanya merupakan suatu dalam mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa.

Inti dari komponen ini adalah untuk mengembangkan sifat rasa ingin tahu siswa dengan bertanya. Hampir pada semua aktivitas bertanya dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain.

b. Mengecek Pemahaman

Ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya kegiatan - kegiatan itu akan menumbuhkan dorongan untuk memahami. Dalam pembelajaran yang berbasis CTL, memahami dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa.

c. Membangkitkan Respon

Peningkatan pemahaman materi pelajaran yang dipelajari siswa dapat meningkatkan kemampuan materi yang dipelajari dengan konteks ke kehidupan mereka sehari - hari sebagai individual, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan anggota bangsa.

4. Masyarakat Belajar

a. Pengelolaan materi untuk kelompok besar atau kecil

Konsep dari *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar

diperoleh dari *sharing* dengan orang lain. Dalam kelas pembelajaran kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok yang anggotanya bersifat heterogen. Metode ini sangat membantu dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Intinya dalam masyarakat belajar ini dilakukan dengan cara belajar kelompok.

b. Menyarankan atau Mendatangkan Juru Tamu

Diharapkan sebagai siswa harus dapat saling menyarankan dan meningkatkan kepada hal – hal yang positif. Pada saat pelajaran siswa harus mendengarkan apa yang diterangkan pada waktu guru menerangkan pelajaran tersebut. Namun kalau ada siswa yang diterangkan belum jelas bisa bertanya kepada guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran, yang akan diberikan kepada siswa tersebut.

c. Bekerja dengan masyarakat

Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau ketrampilan yang berbeda perlu dipelajari.

Metode pembelajaran dengan teknik *learning community* ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas. Prakteknya dalam pembelajaran terwujud dalam: pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok

besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja dengan kelas sederajat, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja dengan masyarakat.

5. Permodelan

a. Pemberian contoh / model.

Komponen ini bermaksud dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Sebagai guru memberi contoh tentang cara bekerja sesuatu sebelum siswa melaksanakan tugas tersebut, siswa mengamati guru membaca teks. Artinya, siswa dapat menemukan kata kunci dalam kasus ini guru menjadi model.

b. Menunjukkan Alat – Alat Peraga.

Guru menunjukkan alat peraga untuk menerangkan siswa dalam belajar mengajar. Dalam pembelajaran guru tersebut mendemonstrasikan cara menemukan kata kunci dalam bacaan dengan menelusuri bacaan serta dapat memanfaatkan gerak mata. Ketika guru mendemonstrasikan cara membaca cepat tersebut, siswa mengamati guru membaca dan membolak – balik teks tersebut.

c. Mendatangkan Model.

Model juga dapat didatangkan di luar. Seorang penutur asli berbahasa inggris sekali waktu dapat dihadirkan di kelas untuk model cara berujar, cara bertutur kata, gerak tubuh ketika berbicara, dan sebagainya. Komponen ini juga bermaksud dalam sebuah pembelajaran

ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Sebagai guru memberi contoh tentang cara bekerja sesuatu sebelum siswa melaksanakan tugas tersebut.

6. Refleksi

a. Mengungkap apa yang diperoleh

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa - apa yang sudah kita lakukan. Pengetahuan dimiliki siswa melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas dengan sedikit kunci dari itu semua. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi.

b. Membuat Catatan

Siswa diterangkan guru dengan mencatat pelajaran yang dijelaskan. Sebagai guru tahu kualitas hasil belajar siswa belum cukup. Sebab hasil belajar siswa sangat rendah sebagai moral guru masih dituntut untuk memperbaiki proses belajar yang telah berlangsung. Guru harus dapat mengupayakan bagaimana memperbaiki dan meningkatkan proses belajar agar hasil belajar meningkat.

c. Mengemukakan Saran atau Kesan

Sesuai pengertian dan tujuan evaluasi pembelajaran, maka sasaran evaluasi ini adalah program pembelajaran, misalnya bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan penunjang

pembelajaran atau secara keseluruhan berupa satuan pembelajaran atau rancangan pembelajaran.

7. Penilaian Yang Sebenarnya

a. Evaluasi Formatif dan Sumatif

Pada saat ini evaluasi pembelajaran di kalangan pendidikan kita belum populer. Karena untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar mereka beranggapan bahwa informasi yang diperoleh melalui test formatif dan formatif atau diagnotis yang sudah cukup.

Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi sistem pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

b. Evaluasi Berkesinambungan

Evaluasi berkesinambungan adalah suatu evaluasi yang merupakan sistem pembelajaran dalam proses untuk memperbaiki belajar siswa secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu guru perlu mengetahui faktor – faktor yang diperkirakan menjadi sumber penyebab hasil belajar kurang memuaskan.

c. Tugas

Tugas merupakan dasar utama bagi pekerjaan dan okupasi. Suatu tugas adalah suatu satuan kecil tingkah laku yang mempunyai perangsang khusus yang dapat diidentifikasi kapan mulai terjadinya, yang mencakup serangkaian tindakan yang berkaitan satu dengan yang

lainya. (urutan, waktu, dan maksud). Dan memiliki hasil akhir yang spesifik dan dapat diidentifikasi dan sekaligus menunjukkan bahwa suatu tugas adalah lengkap.

D. Pembahasan

Dalam materi buku ajar PKn kelas VII menunjukkan adanya suatu standart kompetensi kemampuan berpartisipasi dalam era otonomi, perundang - undangan nasional, instrument hak asasi manusia, kemerdekaan mengemukakan pendapat.

Pada materi buku ajar penerbit Pemerintah Kota Semarang (Pemkot) dengan buku ajar penerbit Yudistira ada kesamaan, yaitu antara lain tentang Otonomi Daerah, Peraturan Perundang - undangan nasional, hak asasi manusia Indonesia (HAM), dan Kemerdekaan mengemukakan pendapat.

Sedangkan pada buku ajar penerbit Erlangga terdapat perbedaan tentang materi, yaitu : Norma - norma dalam masyarakat, proklamasi dan konstitusi pertama, Hak asasi manusia, kemerdekaan mengeluarkan pendapat.

Pembelajaran Pendekatan Kontekstual dalam pelaksanaannya, yaitu :

1. Di dalam suatu pembelajaran bahwa orang akan mempunyai perkembangan pada kondisi untuk dapat berpikir. Dan sedangkan unsure - unsur pada pembelajaran dalam belajar adalah unsur- unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil kadang - kadang kuat.

Kegiatan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, penggunaan istilah pembelajaran sebagai pengganti mengajar “relatif baru”. Pada penggantian istilah ini mempunyai dasar yang kuat, yang

dapat menyangkut perubahan pendidikan filosofi pendidikan. Dengan kata lain lebih mudah proses belajarnya ini merupakan kondisi pembelajaran pada umumnya. Terbukti dari hasil ceklist adalah sebanyak 55 % pada buku ajar PKn yang telah memenuhi dan sangat memenuhi pembelajaran kontekstual.

Namun pada dasarnya adanya suatu model pembelajaran yang telah dipelajari, pada metode pemecahan masalah dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai potensi kebermaknaan buku ajar baik berkenaan dengan aspek kognitif maupun psikomotorik, yaitu terutama pada penilaian nilai di dalam kepemimpinan diri pada siswa. Model ini sangat potensial dalam meningkatkan motivasi untuk semangat belajar siswa, dengan tujuan agar siswa yang menjadi *A good young citizenship* yang berkualitas sebagai warga negara yang cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif, dan bertanggung jawab.

2. Dari kondisi penemuan kegiatan (inquiry) buku ajar terdiri dari pengetahuan dan ketrampilan melalui penemuannya sendiri (bukan hasil mengingat sejumlah 70 % dari hasil ceklist, pada bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL dan diperoleh data bahwa buku ajar dapat menunjukkan suatu hasil dari penemuan. Guru harus selalu merancang kegiatan yang menunjuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

3. Komponen Bertanya.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya. Dan merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan memiliki kemampuan berpikir bagi siswa. Kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry. Dari data yang diperoleh sebanyak 73,3 % yang berarti buku ajar terdapat penjelasan tentang materi pelajaran yang mengandung faktor bertanya sebesar 13,6 % bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, mengamati, dan kegiatan - kegiatan itu akan menumbuhkan dorongan untuk bertanya. Sebanyak 94,9 % buku ajar juga memenuhi pembelajaran kontekstual.

4. Masyarakat Belajar

Hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar sini, juga orang - orang yang ada diluar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar. Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok. Kelompok belajar, dapat dibagi dalam kelompok - kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu yang cepat menangkap mendorong temanya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. Kelompok

siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli kelas.

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Tetapi pada buku ajar bukan contoh masyarakat karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari buku ke arah materi pembelajaran ada arus informasi yang perlu dipelajari guru. Pada hasil ceklist diperoleh data sebanyak 63,3 % menunjukkan sebagian besar bahwa buku ajar dapat dipelajari. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

5. Permodelan.

Dalam permodelan pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, contoh karya tulis, cara menghafalkan bahasa Inggris, dan sebagainya. Atau, guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu, guru memberi model tentang bagaimana cara belajar. Sebagaimana guru memberi contoh tentang cara bekerja sesuatu, sebelum guru memberikan tugas. Misalnya, cara menemukan, kata kunci dalam bacaan. Dalam pembelajaran tersebut guru mendemonstrasikan cara menemukan kata kunci dalam bacaan

dengan menelusuri bacaan secara tepat dengan memanfaatkan gerak mata (scanning). Ketika guru mendemonstrasikan cara membaca cepat tersebut, maka siswa mengamati guru membaca dan membolak - balik teks. Gerak mata guru dalam menelusuri bacaan menjadi perhatian utama siswa. Dengan begitu siswa tahu bagaimana gerak mata yang efektif melakukan scanning. Kata kunci yang ditemukan guru disampaikan kepada siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran menemukan kata kunci secara cepat. Sederhana, kegiatan itu disebut permodelan. Artinya ada model yang bisa ditiru dan diamati siswa, sebelum mereka berlatih menemukan kata kunci. Dalam kasus itu guru menjadi model. Hal ini dibuktikan dengan hasil ceklist sebanyak 81,6 % telah memiliki minat untuk menjadi model. Model juga dapat didatangkan dari luar. Misalnya seorang penutur asli berbahasa Inggris sekali waktu dapat dihadirkan di kelas untuk menjadi model cara berujar, cara bertutur kata, gerak tubuh ketika berbicara, dan sebagainya. Tetapi ada juga sebagian sebanyak 23,8 % terdiri dari materi pelajaran permodelan sebanyak 72,9 %. Namun pembelajaran kegiatan modeling dapat dilakukan dengan pemberian contoh sebanyak 27,1 % yang diajarkannya.

6. Refleksi

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Kemudian buku ajar dapat mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan

pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Misalnya ketika pelajaran berakhir. Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Buku ajar dapat membantu siswa membuat hubungan - hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dari hasil ceklist menunjukkan sebanyak 75 % dengan demikian buku ajar sesuai dengan pembelajaran CTL. Tetapi ada sebagian buku ajar sebanyak 42,3 % yang kurang memenuhi pembelajaran kontekstual.

7. Penilaian yang sebenarnya

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar dapat diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa buku ajar memenuhi pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa buku ajar dapat dipelajari, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemacetan belajar diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka assessment tidak dilakukan diakhir periode (cawu/ semester). Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (assessment) bukanlah untuk informasi pembelajaran. Pembelajaran yang benar memang seharusnya

ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari materi pelajaran (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi diakhir periode pembelajaran.

Dengan kurikulum yang baik, jelas memungkinkan para siswa dapat belajar dengan baik. Sebaiknya guru dalam memberikan soal ulangan atau soal latihan sesuai dengan program pengajaran dan juga kurikulum yang terbaru. Sehingga dalam menyelesaikan soal atau test yang diberikan lebih mantap dalam menjawabnya. Sebanyak 75 % siswa berani memberikan jawaban pada soal ulangan yang sulit sementara guru belum menerangkan tetapi siswa berusaha untuk menjawabnya walaupun dengan kebenaran yang belum pasti. Tetapi ada juga siswa sebanyak 24,6 % merasa belum diterangkan oleh guru mereka tidak memberikan jawaban.

Dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan program pendidikan, supaya dapat mencapai hasil yang optimal. Begitu juga pada program pengajaran Bahasa Inggris, jawaban sebagian besar siswa sebanyak 83,9 % memberi tanggapan positif dan sangat senang dan apabila pelajaran Bahasa Inggris telah mulai diberikan oleh siswa tersebut. Hal ini menunjukkan antusias siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris.

Kemajuan belajar dinilai dari proses belajar, bukan melalui hasil. Ketika guru mengajarkan sepak bola, siswa yang tendangannya paling bagus, dialah yang memperoleh nilai tinggi. Dalam pembelajaran bahasa Inggris siapa yang dapat menjawab pertanyaan dialah yang mendapatkan

nilai tinggi, bukan hasil ulangan tentang hafalan. Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (performanse). Yang diperoleh siswa. Penilaian tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman lain atau orang lain.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dianalisis, dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar buku ajar PKn kelas VII tahun ajaran 2006 / 2007 telah memiliki bahan pembelajaran baik dalam memenuhi komponen, inquiry, hal ini dapat dilihat dari hasil ceklist telaah buku ajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII Kota Semarang berdasarkan komponen pembelajaran kontekstual yang telah dijabarkan dan dilakukan analisa dan perolehan hasil yaitu ternyata telaah buku ajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII Kota Semarang berdasarkan komponen pembelajaran kontekstual sebesar 55 % dari analisa tersebut untuk kategori komponen atau indikator konstruktivisme yaitu 70 % dari total jumlah buku ajar PKn kelas memenuhi pembelajaran kontekstual. Dan sebanyak 73, 3 % jumlah buku ajar PKn telah memenuhi komponen dalam proses pembelajaran inquiry / menemukan. Kemudian ada data lain yang menyebutkan ternyata dari hasil penelitian mendapatkan 65,3 % dari total jumlah buku ajar pembelajaran bertanya dan sebagaian besar lainnya 81,6 % buku ajar yang memenuhi pembelajran masyarakat belajar ada sebanyak 75 % .

2. Telah diperoleh telaah buku ajar PKn kelas VII siswa dalam prosentase sebagai berikut :

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme yaitu merupakan landasan berfikir filosofi pendekatan CTL, adalah bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas atau sempit. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta – fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Untuk jawaban hasil ceklist yang didapat pada item yang menunjukkan indikator tersebut menghasilkan data sebanyak 55 % siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide - ide.

b. Bertanya

Bertanya merupakan pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Dan merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry. Hal ini ditunjukkan sebanyak 70 % yang memenuhi pembelajaran kontekstual dan sebagaian jumlah

55 % sehingga dapat memenuhi dalam bekerja dengan masyarakat belajar kemudian dapat menunjukkan hasil yang sangat memuaskan mengenai hal ini karena hasil yang di dapat sebesar 73,3 % saja yang berarti cukup memenuhi.

c. Permodelan

Komponen CTL selanjutnya adalah permodelan, maksudnya dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, contoh karya tulis, cara menghafalkan bahasa Inggris, dan hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil berupa 73, 3 % yang menyatakan siswa setuju akan diadakan suatu model.. Ada siswa yang bertanya pada guru akan diterapkannya antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas, dan sebagainya. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya. Kegiatan - kegiatan itu akan menumbuhkan dorongan untuk bertanya. Namun pada dasarnya dalam sebuah permodelan harus dapat menjadi seorang model yang profesional atau halnya merupakan pekerja handal, dalam sesuatu permodelan dan sedangkan kalau di dunia permodelan sangat banyak digemari.

B. Saran - saran

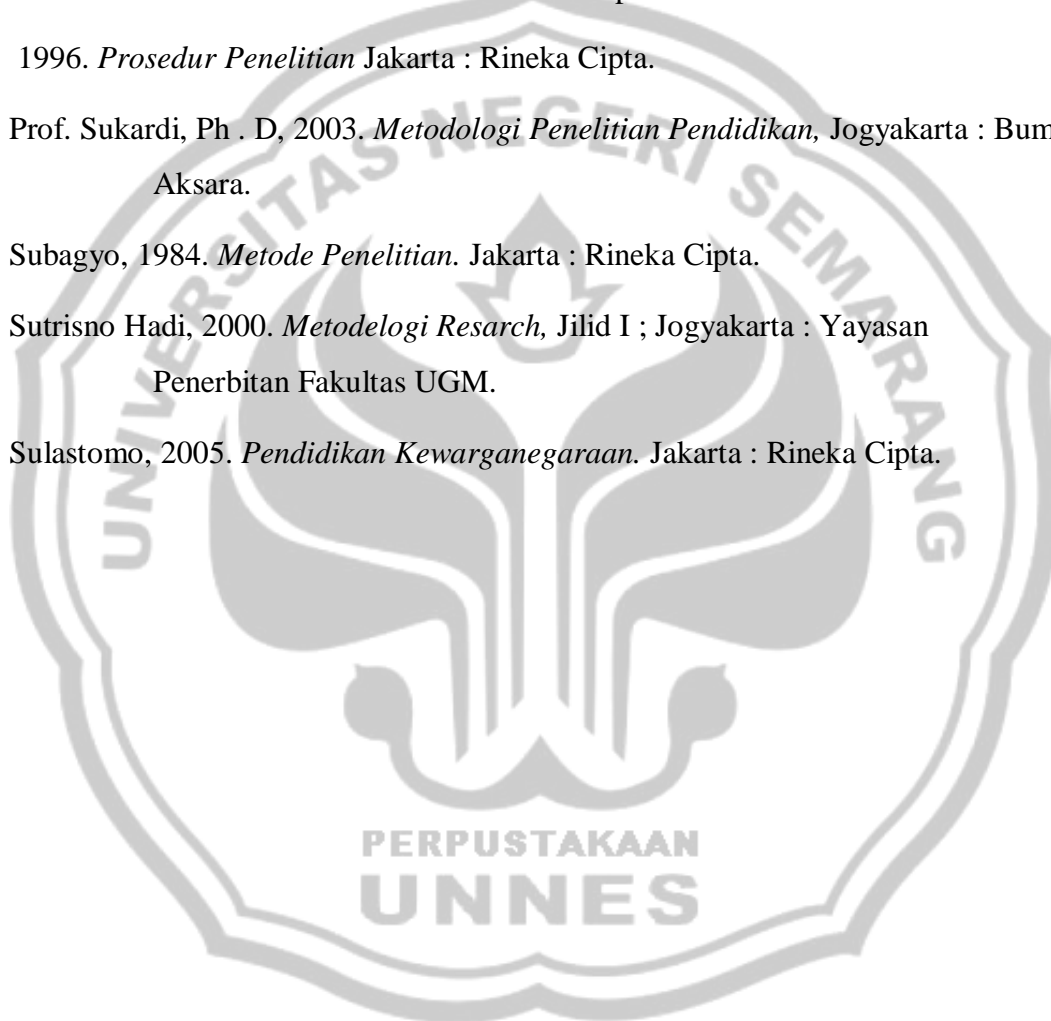
Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan, kiranya dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat memberi masukan kepada guru terutama dalam menelaah buku ajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII Kota Semarang berdasarkan pembelajaran kontekstual.
2. Pihak sekolah, khususnya guru PKn merupakan pihak yang sangat berpengaruh terhadap Pendidikan belajar siswa di sekolah, hendaknya berusaha untuk memperhatikan Pendidikan Kewarganegaraan dan hasil belajar terhadap siswa. Hal ini dilakukan agar guru di sekolah dapat mengarahkan kepada siswa sehingga memperoleh hasil yang optimal.
3. Untuk melengkapi informasi terhadap hasil skripsi ini perlu diadakan penelitian lanjutan mengenai telaah buku ajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII kota Semarang berdasarkan komponen pembelajaran kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, Benyamin S. et al. 1956. *Taxonomny of Educational Objektivtes*. David Mckay Comp, Inc . N.Y.
- BP3K. 1976. *Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional*. Dep. P dan K.
- Boutwell, Richard G. 1977. *Medical Educational and Instruksional and Instructional Design* , dalam Briggs, Leslis J. (ed) ; *Instructional Design Principles and Application*. Englewood Cliffs, New Jersey. *Educational Teknology Publication, Inc.*
- Caput, Diana I. Entering Learner Characteristics, *Designing a Program vc. Using a Program in Classroom* (Hand – out dari Donald P. Ely).
- Chisholm, M.E; and Ely, P. 1979. *Media Personelin Education*. Englewood Cliffis, New Jersey. Prrentice Hall.
- Chamberlain Leski J. 1969. *Team Teaching, Organization and Administration*. Charles E. Marril Publishing Company, Colombus, Ohio.
- Curtis I.E & Bidwell W.W 1971. *Curriculum and Instruction for Emerging Adolescents*. Addison – Wisley Publishing Company. N. Y.
- Cay, Donald F .1966. *Curriculum, Design for Larning*. The Bobss Marril Company, Inc. N.Y.
- Draver, Johs. 1967 . *A Dictionary Of Psychology*.
- Dep . P& K . 1967. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum SPG*. Jakarta.
- De Cecco J.P & Crawford. W. 1977 . *The Psychology of Learninng and Instruction*. Prentince- Hall of India. New Delhi.
- Davis R.H; Alexander L . t; Yelon, S.L 1974 . *Learning Sistem Design, An Approach to the Improvement of Insrtruction*. McGraw- Hill Book Company. New York.

- Fry, Edward B. 1975. *Taching Machines and Programmed Instruction, An Introduction*, Good Year Publising Company, Inc. Calitornia.
- Johnson, Kast, Rosenweig, 1973. *The Theory and Management of Sistem*. McGraw- Hill Kogakusha, Ltd. Tokyo.
- Surharsimi Arikunto, 2000. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
1996. *Prosedur Penelitian* Jakarta : Rineka Cipta.
- Prof. Sukardi, Ph . D, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jogjakarta : Bumi Aksara.
- Subagyo, 1984. *Metode Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi, 2000. *Metodelogi Resarch*, Jilid I ; Jogjakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas UGM.
- Sulastomo, 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Rineka Cipta.



LAMPIRAN

Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII yang digunakan :

1. Pendidikan Kewarganegaraan SMP / MTS kelas VII, Penerbit Pemerintah Kota Semarang .
2. Pendidikan Kewarganegaraan SMP dan MTS kelas VII Penerbit Erlangga .
3. Pendidikan Kewarganegaraan SMP kelas VII, Penerbit Yudhistira..
4. Pendidikan Kewarganegaraan SMP / MTS kelas VII Edisi 4 Contextual Teaching and Learning [CTL] Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional .

